

PERAN KYAI DALAM PENGEMBANGAN *LIFE SKILL* SANTRI

DI PONDOK PESANTREN HUDATUL MUNA

PONOROGO

SKRIPSI



OLEH

Muklis Arba'i

NIM. 210316276

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

NOVEMBER 2022

ABSTRAK

Arba’i, Muklis. 2022. *Peran Kyai Dalam Pengembangan Life Skill Santri Di Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo.* **Skripsi,** Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Arif Wibowo, M.Pd.I.

Kata Kunci: Peran Kyai, *Life Skill*, Santri

Fenomena yang terjadi saat ini banyaknya angka pengangguran di Indonesia yang berpotensi menimbulkan kerawanan sosial, pengembangan bakat dan potensi dalam diri yang jarang diasah, tingginya tingkat lulusan sekolah tanpa bekal keterampilan, keterbatasan keterampilan yang dimiliki dan arus globalisasi dan berkembangnya teknologi. Peran Kyai di dalam dunia pesantren sebagai penerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki. Di Pondok Pesantren Hudatul Muna ini Kyai berperan dalam pengembangan *life skill* melalui kegiatan kewirausahaan untuk membekali santri setelah keluar dari pesantren. Sehingga santri-santrinya memiliki keterampilan yang bisa digunakan untuk berwirausaha.

Penelitian ini bertujuan untuk; Mengetahui peran Kyai dalam mengembangkan *Life Skill* santri di Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo, Mengetahui faktor pendukung dan kendala Kyai dalam mengembangkan *Life Skill* santri di pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo, Mengetahui dampak peran Kyai terhadap perkembangan *Life Skill* santri di Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*) yaitu dengan menyajikan gambaran tentang peran Kyai Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo dalam pengembangan *life skill* santri, faktor pendukung dan penghambat pengembangan *life skill* dan bagaimana dampak peran Kyai terhadap *life skill* santri di Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisa proses meliputi; 1) reduksi data, 2) display data, dan 3) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah; 1) Peran Kyai dalam Mengembangkan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo diantaranya sebagai; a. Kyai sebagai Visioner , b. Kyai sebagai Komunikator, c. Kyai sebagai Motivator, d. Kyai sebagai Inovator, dan e. Kyai sebagai Edukator. 2) Faktor pendukung dan penghambat pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo, diantaranya; a. faktor pendukung; adanya minat dan semangat yang tinggi dari santri, tersedianya alat dan waktu yang memadai, selalu ada motivasi, dan keterampilan memanfaatkan SDA yang ada dengan memanfaatkan barang bekas yang diolah menjadi kreatifitas yang memiliki nilai jual tinggi. b. faktor penghambat; kurangnya modal, kurangnya tenaga ahli, dan kurangnya pemahaman santri terhadap pentingnya mengikuti kegiatan pengembangan *life skill* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo. 3) Dampak Peran Kyai terhadap Perkembangan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo diantaranya; memiliki kecakapan mengendalikan diri (*self awarnest*), santri memiliki kemampuan berpikir rasional (*thinking skill*), santri memiliki kecakapan sosial (*soscial skill*), santri memiliki kecakapan akademik (*academik skill*), dan santri memiliki kecakapan vokasional (*vocational skill*).

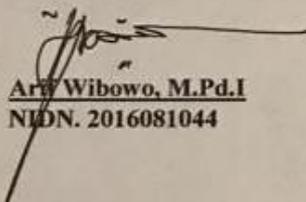
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muklis Arba'i
NIM : 210316276
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : **PERAN KYAI DALAM PENGEMBANGAN *LIFE SKILL* SANTRI
DI PONDOK PESANTREN HUDATUL MUNA PONOROGO**

Telah diperiksa dan disetujui untuk ujian munaqasah:

Pembimbing


Arif Wibowo, M.Pd.I
NIDN. 2016081044

Tanggal, 4 November 2022

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri



Dr. Khafidul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 19730625200312100



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Faqih Suja'
NIM : 201180309
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Melalui Kegiatan
Shalawat *Al-Barzanji* di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 24 Oktober 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 03 November 2022

Ponorogo, 20 Oktober 2022

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Muhr, Lc., M. Ag
NIP. 196807051999031601

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I (.....)
Penguji I : Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A. (.....)
Penguji II : Zeni Murtafi'ati Mizani, M.Pd. (.....)

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

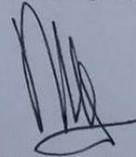
Nama : Muklis Arba'i
NIM : 210316276
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : PERAN KYAI DALAM PENGEMBANGAN *LIFE SKILL* SANTRI DIPONDOK PESANTREN HUDATUL MUNA PONOROGO.

Dengan ini, menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 23 November 2022

Yang membuat pernyataan



Muklis Arba'i

NIM. 210316276

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muklis Arba'i
NIM : 210316276
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : PERAN KYAI DALAM PENGEMBANGAN
LIFE SKILL SANTRI DIPONDOK PESANTREN
HUDATUL MUNA PONOROGO.

Dengan ini, menyatakan bahwa naskah skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan – alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 23 November 2022

Yang membuat pernyataan



Muklis Arba'i

NIM. 210316276

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Organisasi didalam lembaga akan berjalan dengan baik jika interaksi komunikasi antara bawahan dan pemimpin berjalan dengan baik. Suatu Organisasi tentu tidak bisa terlepas dari peran seorang pemimpin. Dimana di dalam sebuah organisasi tersebut terjadi interaksi antara sesamanya. Setiap manusia terlahir sebagai seorang pemimpin, maksudnya setiap individu diharapkan mampu memimpin dirinya sendiri, mampu membawa dirinya untuk beradaptasi dengan orang lain serta mampu melayani kebutuhannya sendiri. Apabila individu bisa melakukan hal tersebut, maka individu tersebut dapat di anggap bisa untuk memimpin dirinya sendiri. Setelah dianggap mampu dalam memimpin dirinya sendiri, individu tersebut akan menghadapi sebuah tantangan lainnya, yaitu memimpin suatu lingkungan, lembaga atau organisasi.¹

Pondok Pesantren merupakan sebuah organisasi atau lembaga nonformal yang ada di Indonesia yang mana lembaga ini adalah lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia. Menurut para ahli, lembaga pendidikan ini sudah ada sebelum Islam datang ke Indonesia. Pondok Pesantren dalam penyelenggaraannya berbentuk asrama yang merupakan komunitas khusus di bawah pimpinan kyai dan dibantu oleh ustadz yang berdomisili bersama-sama santri dengan masjid sebagai pusat aktivitas belajar mengajar, serta pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri dan kehidupan bersifat kreatif, seperti satu keluarga.²

Kyai dianggap memiliki kedudukan elit yang sangat terhormat dan berpengaruh besar bagi perkembangan masyarakat. Karena ketokohnya Kyai menjadi salah satu elit strategis

¹Meli Karlina, "Peran Pemimpin Dalam Pengembangan Santri Di Pondok Pesantren Nidaul Islam Pekon Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat," *Skripsi* (Lampung: Uin Raden Intan, 2020), 4.

²Dewi Fatmsari, "Peran Kewirausahaan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Pesantren (Sekilas Tentang Pesantren Ainurrafiq) Desa Panawuan, Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan", *Al-Amwal Jurnal kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 2, (2014), 369-370.

dalam masyarakat sebagai figur yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam dalam ajaran agama islam.³ Lebih dari pada itu secara teologis Kyai disebut sebagai pewaris para nabi (*waratsatul al-anbiya*). Sehingga kemudian seorang Kyai menjadi sumber legitimasi dari berbagai keagamaan, dan juga hampir dalam semua aspek kehidupan. Unsur dasar yang membentuk lembaga pondok pesantren salah satu yang utama adalah Kyai. Peran Kyai memiliki tempat yang penting dalam suatu pesantren karena Kyai memiliki tugas sebagai pengelola, pengajar dan juga merangkap sebagai imam (pemimpin) dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti melaksanakan sholat berjamaah, ngaji atau acara-acara yang lain. Beliau juga menjadi tokoh sentral dalam memimpin pondok pesantren itu sendiri.⁴

Pondok pesantren sendiri memiliki tiga fungsi utama yang senantiasa di emban yaitu:

1. Sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*).
2. Sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*).
3. Sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agen of development*).

Pondok pesantren juga dapat dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah-tengah perubahan yang terjadi.⁵ Seperti yang telah diketahui, dengan perkembangannya zaman, dunia ini semakin modern dan arena persaingan terus digelar untuk sekedar mempertahankan hidup, tidak ada jaminan bahwasannya semua lulusan pondok pesantren itu akan menjadi ulama' atau Kyai dan dapat memilih lapangan pekerjaan di bidang agama, maka keahlian-keahlian lain seperti ketrampilan kecakapan hidup perlu diberikan kepada santri, sebelum santri itu terjun ke tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian selain memperkuat ilmu agama, aqidah dan syariah pesantren, tentunya juga harus diimbangi dengan pengetahuan umum yang lain supaya para santri juga memiliki daya saing dan kualitas yang mumpuni. Para santri yang

³ Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik di Pedesaan* (suatu kejadian tentang variasi dan bentuk Keterlibatan Politik Kyai), Desertasi Doktor di Universitas Airlangga, 1997, 23

⁴ Zamakhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Stud tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 44-60.

⁵A. Halim, Rr. Suhartini dkk, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 233.

memiliki bekal dasar ilmu agama yang kuat dan kemampuan berwirausaha yang baik sendiri nantinya akan menjadi aset sumber daya manusia yang dimiliki Islam untuk meningkatkan jumlah wirausahawan muslim di Indonesia. Untuk membekali para santri dengan keahlian (*skill*) yang cukup agar bisa terjun di masyarakat nantinya.⁶

Fenomena yang terjadi saat ini banyaknya angka pengangguran di Indonesia yang berpotensi menimbulkan kerawanan sosial, pengembangan bakat dan potensi dalam diri yang jarang diasah, tingginya tingkat lulusan sekolah tanpa bekal keterampilan, keterbatasan keterampilan yang dimiliki dan arus globalisasi dan berkembangnya teknologi.

Fenomena yang terjadi saat ini banyaknya angka pengangguran di Indonesia yang berpotensi menimbulkan kerawanan sosial, pengembangan bakat dan potensi dalam diri yang jarang diasah, tingginya tingkat lulusan sekolah tanpa bekal keterampilan yang dimiliki dan arus globalisasi dan berkembangnya teknologi. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada penduduk usia 20-24 tahun sebesar 17,66% pada Februari 2021, meningkat 3,36% dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar 14,3%. Peningkatan TPT pada kelompok usia ini menjadi yang terbesar dibanding kelompok usia lain.⁷ Peran Kyai di dalam dunia pesantren sebagai penerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki. Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan kyai dalam mengatur operasionalisasi pendidikan di dalam pesantren. Sebab Kyai sebagai penguasa baik dalam kemajuan pesantren. Sehingga pemimpin dalam pondok pesantren atau Kyai memiliki kredibilitas dan otoritas, yang sudah seyogyanya dapat berfikir inovatif untuk menyelaraskan pendidikan yang ada di pondok pesantren baik antara pendidikan agama atau pengetahuan sosial.⁸

⁶ Departemen Agama, *Pedoman Tata Laksana Pengembangan Agribisnis di Pondok Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), 2.

⁷ <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/08/31/bps-tingkat-pengangguran-anak-muda-semakin-tinggi-saat-pandemi>

⁸ Agus Mursidi, "Dominasi Kyai dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Ihya' Ulumiddin," *Jurnal HISTORIA*, Volume 4, Nomor 2, (Tahun 2016), 92-93.

Hasil observasi di Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo, peran Kyai dalam pembentukan *life skill* yang mampu mengembangkan potensi santrinya, sehingga mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya di masa mendatang. Perlunya pengembangan keterampilan *life skill* santri di pesantren sebagaimana realitas yang terjadi, sehingga di pesantren tidak hanya difokuskan pada pendidikan agama saja melainkan berhubungan dengan peningkatan ketrampilan dan ekonomi.⁹ Pesantren sekarang ini mengalami pergeseran nilai yang luar biasa khususnya berkaitan dengan dunia pekerjaan. Jika dulu pesantren dianggap tabu jika berbicara tentang pekerjaan atau urusan duniawi apalagi sampai mengembangkan kewirausahaan maka sekarang ini pengembangan kewirausahaan dilingkungan pesantren yang mengedepankan kemandirian, kerja keras, disiplin dan jujur. Semua nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan pesantren tersebut merupakan jiwa dalam berwirausaha.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Ahmady Noor yang membahas mengenai pengembangan kewirausahaan bagi santri di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan merupakan salah satu pondok pesantren di Jawa timur yang memiliki komitmen besar. Berdasarkan studi pendahuluan dapat diketahui adanya program kewirausahaan bagi para santri dan beberapa unit kewirausahaan yang terbesar di Jawa timur yang pengelolaanya melibatkan para santri. Dengan demikian pesantren Sidogiri memiliki peran yang sangat besar dalam mencetak wirausahawan muda mandiri.¹⁰

Wawancara dengan Fajar Hidayat salah satu santri di Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo, diperoleh informasi bahwa kegiatan keterampilan santri untuk pengembangan *life skill* dilakukan secara *learning by doing*, yaitu pembelajaran secara langsung. Seperti keterampilan home dekorasi, mengolah sawah, berternak kambing/sapi, membuat roti, membuat tempe, membuat sambel pecel dan pengelolaan kantin dan sebagainya.

⁹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Hudatul Muna 20 September 2021,

¹⁰ Ahmady Noor: *Pesantren dan kewirausahaan "Peran pesantren Sidogiri Pasuruan dalam mencetak wirausaha muda mandiri"* (Surabaya IAIN Sunan Ampel 2013) 1-15.

Pembelajaran seperti ini terasa ketika para alumni akan memasuki dunia kerja dan kehidupan masyarakat.¹¹

Berkenaan dengan masalah telah dijelaskan diatas bahwa untuk mengembangkan *Life Skill* dilakukan dengan pembelajaran langsung atau praktek dilapangan langsung. Oleh karena itu menjadikan alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul **”Peran Kyai dalam Pengembangan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo”**

B. Fokus Penelitian

Mempertimbangkan waktu, dana dan tenaga peneliti maka penelitian ini berfokus pada bagaimana peran Kyai dalam pengembangan *life skill* santri di pondok pesantren Hudatul Muna.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Kyai dalam mengembangkan *life skill* santri di pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo?
2. Apa faktor pendukung dan kendala dalam mengembangkan *life skill* santri di pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo?
3. Bagaimana dampak peran Kyai terhadap perkembangan *life skill* santri di pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo?

D. Tujuan Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

¹¹ Hasil wawancara dengan santri 20 Agustus 2022

1. Mengetahui peran Kyai dalam mengembangkan *life skill* santri di pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo.
2. Mengetahui faktor pendukung dan kendala Kyai dalam mengembangkan *life skill* santri di pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo.
3. Mengetahui dampak peran Kyai terhadap perkembangan *life skill* santri di pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Dari adanya penelitian ini, peneliti menggunakan dan mengembangkan teori *life skill* dengan memeberikan sumbangan pemikiran dalam menentukan gambaran tentang peran Kyai dalam pengembangan *life skill* santri di pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo melalui kegiatan-kegiatan di pondok pesantren.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Kyai

Faktor penunjang bagi Kyai untuk Memberikan sumbangsih ilmu dalam mengembangkan keterampilan *life skill* di pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo.

b. Bagi Santri

Santri dapat memberikan bekal keterampilan *life skill* santri di pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo.

c. Bagi Peneliti

Menjadikan tambahan wawasan dan meningkatkan *life skill* santri bagi peneliti.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulis hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sistemika pembahasan. dalam skripsi yang merupakan hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistemika sebagai berikut:

BAB I Bab ini merupakan pendahuluan, yang berisi tentang berbagai masalah yang erat kaitannya dengan penyusunan skripsi, yaitu: latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II Bab ini berisi kajian teori yaitu pemaparan pengertian peran Kyai, pengertian *life skill* santri, pengertian pondok pesantren dan berisi telaah kajian terdahulu.

BAB III Berisi metode penelitian, diantaranya pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV Hasil temuan berisi penyajian data, yang berisi gambaran umum profil pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo dan pembahasan berupa analisi data yang membahas peran kyai dalam keterampilan *life skill*, faktor pendukung dan kendala kyai dalam keterampilan *Life Skill*, dan dampak dari peran kyai dalam keterampilan *life skill* di Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo.

BAB V Penutup yang berisi sebuah kesimpulan dari pembahasan yang telah diuraikan dan kritik serta saran yang bersifat membangun dalam penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Kyai

a. Pengertian Kyai

Menurut KBBI (Kamus besar bahasa Indonesia) kata Kyai/Kyai ialah sebutan bagi alim ulama, seorang alim ulama, sebutan bagi guru ilmu ghaib dsb.¹² Kyai adalah gelar dalam masyarakat Jawa yang dapat diartikan sebagai seseorang atau benda yang sangat dihormati dan disakralkan. Kyai bagi pemahan Jawa adalah sebutan "Yang dituakan ataupun yang di hormati". Selain itu bisa juga digunakan untuk sebutan Nyai untuk yang perempuan.¹³

Dari pengertian lain Kyai adalah seorang ahli agama dan fasih membaca Al-Qur'an serta mempunyai kemampuan yang cermat dalam membaca pemikiran pengikut-pengikutnya. Menurut asal-usul istilah Kyai, dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, antara lain :

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi benda-benda yang dianggap keramat seperti Kyai Garuda Kencana yaitu sebutan yang diberikan kepada kereta emas yang terdapat di keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang di berikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang telah memiliki atau mengasuh pondok pesantren serta mengajar kitab klasik kepada santrinya. Selain itu gelar Kyai juga sering disebut sebagai orang alim (orang yang mempunyai pengetahuan Islam secara mendalam).

¹² Tim penyusun kamus pusat bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) 767.

¹³ Baehaqi, *Pesantren Gen-Z Re-aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2022) 23.

Kyai dalam hal ini mengacu kepada pengertian yang ke tiga. walaupun sebenarnya gelar Kyai saat ini tidak lagi hanya diperuntukkan bagi yang memiliki pesantren saja. sudah banyak juga gelar Kyai digunakan oleh ulama yang tidak memiliki pesantren.¹⁴

Menurut Nurhayati Djamas, Kyai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren.¹⁵ Kemudian menurut Zamakhsyari Dhofier, secara teknis seorang Kyai adalah apabila telah memiliki pesantren, walaupun tidak menutup kemungkinan, tokoh yang tidak memiliki pesantren tetap disebut sebagai Kyai, tergantung bagaimana karakter dan faktor sosialnya masing-masing.¹⁶

Sebutan Kyai sangat populer digunakan di kalangan komunitas pesantren. Kyai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena Kyai yang menjadi penyangga utama lembaga pendidikan pesantren tetapi juga karena sosok Kyai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri.

b. Tugas Kyai

Menurut Hamdan, secara umum Kyai mempunyai tugas yang kompleks terhadap umat yaitu;¹⁷

- 1) Melaksanakan tabligh dan dakwah untuk membimbing umat. Kyai mempunyai kewajiban mengajar, mendidik dan membimbing umat manusia agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran Islam.
- 2) Melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Seorang Kyai harus melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, baik kepada umat, umara, terutama kepada para pemimpin, karena sikap dan perilaku mereka banyak berpengaruh terhadap masyarakat.

¹⁴ Baehaqi, *Pesantren Gen-Z Re-aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2022) 23.

¹⁵ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 2008), 55.

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Gidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 32.

¹⁷ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), 22.

- 3) Memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat. Kyai harus konsekuen dalam melaksanakan ajaran Islam untuk diri mereka sendiri maupun keluarga, saudara-saudara, dan sanak familinya.
- 4) Memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber al-Qur'an dan *as-Sunnah*. Kyai harus menjelaskan hal-hal tersebut agar dapat dijadikan pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan.
- 5) Memberikan solusi bagi persoalan-persoalan umat. Kyai harus bisa memberi keputusan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat secara adil berdasarkan al-Quran dan *as-Sunnah*.
- 6) Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur. Dengan demikian, nilai-nilai agama Islam dapat terinternalisasikan ke dalam jiwa mereka, yang pada akhirnya mereka memiliki watak mandiri, karakter yang kuat dan terpuji, ketaatan dalam beragama, kedisiplinan beribadah, serta menghormati sesama manusia.
- 7) Menjadi rahmat bagi seluruh alam terutama pada masa-masa kritis seperti ketika terjadi ketidakadilan, pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia, bencana yang melanda manusia, perampokan, pencurian, pembunuhan sehingga umat merasa diayomi, tenang, tentram, bahagia, dan sejahtera di bawah bimbingannya.

c. Peran Kyai dalam Pondok Pesantren

Kyai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Dalam kedudukan ini nilai kepesantrenannya banyak tergantung pada kepribadian Kyai sebagai suri tauladan dan sekaligus sebagai pemegang mutlak dalam tata nilai pesantren. Dalam hal ini peran Kyai sangat besar sekali dalam bidang penanganan iman, bimbingan amaliyah, penyebaran

dan pewarisan ilmu, bimbingan akhlak, pendidikan beramal, dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang di hadapi santri atau masyarakat.¹⁸

Keberadaan seorang Kyai di lingkungan pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Insentitas Kyai memperlihatkan peran yang otoriter sebab Kyai adalah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan pemilik tunggal sebuah pesantren. Oleh karena alasan ketokohan diatas banyak pesantren yang bubar karena di tinggal wafat Kyainya.

Sasaran seorang Kyai dalam lingkungan pesantren adalah membina akhlak santrinya, menghargai nilai-nilai spriritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Maka Kyai memiliki peran dan posisi strategis dalam ragam aktivitas pondok pesantren. Ketokohan Kyai dalam dunia pesantren dianggap sebagai simbol kesucian yang memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan masyarakat. Kyai adalah orang alim yang menguasai ragam ilmu pengetahuan agama secara mumpuni, serta Kyai adalah figur spiritual yang jauh dari perilaku buruk.

Adapun peran Kyai menurut Mardiah dalam sebuah pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Kyai sebagai Visioner Kyai diakui sebagai pemimpin memiliki ciri yang memperlihatkan visi, kemampuan, dan keahlian serta tindakan yang lebih mendahulukan kepentingan organisasi dan kepentingan orang lain (masyarakat) daripada kepentingan pribadi. Kyai sebagai pemimpin pesantren diakui mampu mendefinisikan, mengkomunikasikan dan mengartikulasikan kedisiplinan visi organisasi, serta bawahan harus menerima dan mengakui kredibilitas pemimpinnya.

18 Jaja Suteja, "Peran Kyai Dalam Pembinaan Mental Spiritual Santri Remaja Di Pondok Pesantren Kota Cirebon" Jurnal Orasi Vol.VI, No.1, 2015, hal 6.

- 2) Kyai sebagai Komunikator Kyai sebagai pimpinan pesantren selalu berupaya mempengaruhi bawahannya melalui komunikasi langsung dengan menekankan pentingnya nilai-nilai, asumsi-asumsi, komitmen dan keyakinan, serta memiliki tekad untuk mencapai tujuan dengan senantiasa mempertimbangkan akibat-akibat moral dan etik dari setiap keputusan yang dibuat. Ia memperlihatkan kepercayaan pada cita-cita, keyakinan, dan nilai-nilai hidupnya. Dampaknya adalah dikagumi, dipercaya, dihargai, dan bawahan berusaha mengidentikkan diri dengannya. Hal ini disebabkan perilaku yang memomorsatukan kebutuhan bawahan dan menghindari penggunaan kuasa untuk kepentingan pribadi. Dengan demikian bawahan bertekad dan termotivasi untuk mengoptimalkan usaha dan bekerja ke tujuan bersama.
- 3) Kyai sebagai Motivator Kyai sebagai pemimpin pesantren bertindak dengan cara memotivasi dan memberikan inspirasi kepada bawahan melalui pemberian arti dan tantangan terhadap tugas bawahan. Bawahan diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara optimal dalam hal gagasan-gagasan, memberi visi mengenai keadaan organisasi masa depan yang menjanjikan harapan yang jelas dan transparan. Pengaruhnya diharapkan dapat meningkatkan semangat kelompok, antusiasisme, dan optimisme dikobarkan sehingga harapan-harapan itu menjadi penting dan bernilai bagi mereka dan perlu direalisasikan melalui komitmen yang tinggi, dan dapat membentuk iklim kerja komunitas pesantren sebagai bentuk pemberdayaan diri, seperti kerjasama tim yang saling mendukung.
- 4) Kyai sebagai Inovator, Kyai sebagai pimpinan pesantren mendorong bawahan untuk memikirkan kembali cara kerja dan mencari cara-cara kerja baru dalam menyelesaikan tugasnya. Pengaruh yang diharapkan, bawahan merasa pimpinan menerima dan mendukung mereka untuk memikirkan cara-cara kerja mereka,

mencari cara-cara baru dalam menyelesaikan tugas, dan merasa menemukan cara-cara kerja baru dalam mempercepat tugas-tugas mereka.

5) Kyai sebagai Edukator Pimpinan memberikan perhatian pribadi kepada bawahannya, seperti memperlakukan mereka sebagai pribadi yang utuh dan menghargai sikap peduli mereka terhadap organisasi misalnya merasa diperhatikan dan diperlakukan manusiawi dari atasannya. Adanya bentuk penghargaan pimpinan kepada komunitas pesantren yang mempunyai kepedulian terhadap pesantren, seperti adanya program peningkatan kualitas pendidikan dan adanya peningkatan kesejahteraan hidup. Bimbingan dan perhatian yang diberikan oleh para pemimpin sangat besar kepada para guru dan santri yang menjadi pengurus organisasi atau unit usaha, bahkan kepercayaan diberikan apabila para pengurus tersebut menunjukkan loyalitas, kesungguhan dan keseriusan pengabdianya.¹⁹

Selain hal di atas peran lain yang melekat dari sosok Kyai adalah sebagai guru ngaji. Artinya Kyai adalah seorang mubaligh, khotib sholat Jum'at, pengasuh, pengajar kitab-kitab salaf, imam sholat, dan pemimpin di acara-acara keagamaan lainnya. peran tersebut didapat karena Kyai menurut Munawar Fuad Noeh "Kyai adalah orang memiliki Ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya".²⁰

¹⁹ Mardiyah, *Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), hal. 54-61.

²⁰ Baehaqi, *Pesantren Gen-Z Re-aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan*, 23-24

2. *Life Skill*

a. Definisi *Life Skill*

Konsep *life skill* merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja. Dengan demikian *life skill* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup. Istilah hidup, tidak hanya semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar dan pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi.²¹

Dalam pengertian lain *life skill* adalah suatu kata yang bermakna kecakapan hidup yang artinya bahwa suatu pendidikan yang dilaksanakan itu mampu dan menyiapkan pembekalan tentang teori dan praktek kecakapan yang dimiliki oleh peserta didik untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif, kreatif dan inovatif mencari menemukan solusi sehingga mamsspu mengatasi permasalahannya.²²

Sedangkan menurut Anwar Arsyad Kecakapan Hidup (*life skill*) adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.²³

Sementara itu, Malik Fadjar dalam Slamet mendeskripsikan kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk bekerja selain kecakapan untuk berorientasi ke

²¹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 20.

²² Suranto S. Siswaya, *Konsep Pendidikan Berbasis Life Skill* (Semarang: Alprin, 2009) 13.

²³ Edi Mustafa "Pembiasaan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Melalui Pembiasaan Mencuci Tangan" *Jurnal Marhalah Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3 No.1, 2019.

jalur akademik. Sejalan dengan itu, Suryadi sebagaimana dikutip Tekad mengatakan keterampilan hidup meliputi beberapa kemampuan dasar, yakni ketrampilan sosial, vokasional, intelektual dan akademis.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka dapat dikatakan jika pendidikan *life skill*, idealnya mampu menginternalisasikan dan merefleksikan nilai-nilai (values) yang realistis (nyata) dalam kehidupan sehari-hari. Baik itu yang berkaitan dengan hal yang bersifat preservatif maupun progresif. Atas dasar inilah maka kemudian pendidikan meski dipandang perlu mengupayakan relevan dengan nilai-nilai kehidupan yang nyata. Upaya-upaya ini pada akhirnya akan mendorong ranah pendidikan ke arah yang lebih kontekstual, realistis, dan tidak akan mencabut peserta didik dari akarnya. Dengan demikian, pendidikan akan lebih berguna dan bermakna bagi peserta didik.²⁴

Program pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. *life skill* memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri.²⁵

Ciri pembelajaran *life skill* adalah (1) terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar, (2) terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama, (3) terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama, (4) terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirusahaan, (5) terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk yang bermutu, (6) terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli, (7) terjadi proses

²⁴Mislaini, "Pendidikan dan Bimbingan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Peserta Didik" Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol. 01, No. 1, 2017, 159-160

²⁵ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, 20.

penilaian kompetensi dan (8) terjadi proses pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.

Apabila di hubungkan dengan pendidikan tertentu, *life skill* dalam lingkup non-formal ditujukan pada penguasaan *vocational skills*, yang intinya terletak pada penguasaan *specific occupational job*. Apabila dipahami dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa *life skill* dalam konteks kepemilikan *specific occupational skill* sesungguhnya diperlukan oleh setiap orang. Ini berarti bahwa program *life skill* dalam pemaknaan program pendidikan non-formal diharapkan dapat menolong mereka untuk memiliki harga diri dan kepercayaan diri mencari nafkah dalam konteks peluang yang ada di lingkungannya.²⁶

Secara garis besar dapat dipahami bahwa pendidikan *life skill* ini sangat di butuhkan oleh peserta didik/santri sebagai bekal keterampilan dan pembelajaran mengembangkan kemampuan diri untuk nanti terjun dan berinteraksi di dunia industri maupun di lingkungan masyarakat.

b. Ruang Lingkup *Life Skill*

Ruang lingkup kecakapan hidup meliputi aspek-aspek; kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan. Aspek kemampuan dan kesanggupan tercakup dalam kecakapan berfikir, sedangkan aspek keterampilan tercakup dalam kecakapan bertindak.²⁷

Indikator *life skill* antara lain kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, dan kecakapan keterampilan vocational. Indikator tersebut sesuai dengan penjelasan pasal 26 ayat 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) merupakan pendidikan yang memberikan kecakapan

²⁶ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, 21.

²⁷ Zaenal Arifin, *Konsep dan Modal Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012),

personal, sosial, intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.²⁸ Kecakapan mengenal diri sub indikatornya antara lain penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, menyadari dan mensyukuri kekurangan diri sendiri. Kecakapan berpikir rasional sub indikatornya antara lain mengingat, membayangkan, mengklasifikasi, membandingkan, mengevaluasi, dan menganalisis. Sub indikator kecakapan sosial antara lain bekerja sama, tanggungjawab, mengendalikan emosi, interaksi, mengelola konflik, berpartisipasi, membudayakan sikap sportif, disiplin, dan hidup sehat, mendengarkan, berbicara, membaca, menuliskan pendapat, dan memimpin. Sub indikator keterampilan vokasional antara lain gerak dasar, dan menghasilkan barang atau jasa.

c. Pengembangan *Life Skill*

Pengembangan menurut Safri Sairin adalah proses memperkenalkan atau mengkomunikasikan segala “sesuatu” yang asing kepada kelompok masyarakat, baik berupa ide atau gagasan. Secara teoritis, ada lima unsur penting yang berkaitan dengannya, yaitu pembawaan ide, penerima, saluran yang ditempuh, jenis yang akan diperkenalkan, dan waktu yang digunakan.²⁹

Pengembangan *life skill* dalam konteks globalisasi sarat dengan kompetensi dimana pemenangnya sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bagi bangsa Indonesia, siap atau tidak siap harus masuk di dalamnya. Persiapan sumber daya manusia (SDM) merupakan kunci utama untuk memetik kemenangan dalam persaingan era globalisasi. Hanya saja persiapan bangsa Indonesia ke arah situ mungkin masih jauh dari harapan. Tetapi masih ada harapan untuk melangkah cerdas kedepan jika bisa mengambil pelajaran dari sejarah bangsa yang penuh semangat pantang menyerah untuk dijadikan daya dorong dalam upaya memajukan

²⁸ Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 13-14.

²⁹ Syari Sairin, Perubahan Masyarakat Indonesia (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 267.

pendidikan dalam arti luas memajukan bangsa dalam berbagai sektor pendidikan. Sejalan dengan itu Hidayanto menjabarkan empat pilar menjadi: pengetahuan, ketrampilan, kemandirian, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dan bekerja sama.

Keempat pilar tersebut merupakan pilar-pilar belajar yang harus menjadi basis dari setiap lembaga pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal dan pendidikan informal dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang bertujuan pada hasil belajar aktual yang diperlukan pada keidupan manusia. Hasil belajar aktual merupakan akumulasi keempat kongkrit dan abstrak untuk memecahkan persoalan hidup.

Oleh karena itu, empat pilar belajar tersebut tidak bisa dilihat sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan keempatnya merupakan suatu garis kontinum dalam proses pencapaiannya, tetapi di sisi lain dapat berbentuk hirarki karena kemampuan di bawahnya merupakan prasyarat bagi kemampuan yang lebih tinggi. Kemampuan tertinggi dan terakhir merupakan akumulasi dari kemampuan-kemampuan di bawahnya.³⁰

Oleh karena itu, pendidikan *life skill* di pondok pesantren perlu diupayakan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga akan lebih realistis dan lebih bermakna bagi para santrinya. Mengingat bahwa kehidupan adalah perubahan, dan perunahan selalu menuntut adanya kecakapan untuk menghadapinya.

d. Macam-macam *Life Skill*

Konsep kecakapan hidup (*life skill*) lebih luas dari keterampilan untuk bekerja, tidak hanya sekedar keterampilan manual. menurut Kaoge, kecakapan hidup dapat di bagi menjadi lima, yaitu:

³⁰ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, 36.

- 1) Kecakapan mengendalikan diri (*self awarnest*), yang sering disebut kemampuan berfikir (*personal skill*)

Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan dari sebagai makhluk Tuhan, anggota masyarakat dan warga negara. serta menyadari mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.³¹

- 2) Kemampuan berpikir rasional (*thinking skill*)

Kemampuan berfikir rasional mencakup antara lain: kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif. Untuk membelajarkan masyarakat, perlu adanya dorongan dari pihak luar atau pengkondisian untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri masing-masing individu, dalam arti bahwa keterampilan yang diberikan harus dilandasi oleh keterampilan belajar (*learning skill*).³²

- 3) Kecakapan sosial (*soscial skill*)

Kecakapan sosial atau kecakapan antar personal (*interpersonal skill*) mencakup antara lain: kecakapan komunikasi dengan empati, dan kecakapan bekerja sama. Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah. Perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan tetapi isi dan sampainya pesan disertai kesan baik berupa keterampilan komunikasi, manajemen arah dan solusi konflik, situasi berteman dan menjadi bersama dengan teman kerja dan kawan sekamar. Sebagian besar bersandar pada praktek keterampilan untuk membantu seseorang lebih kompeten secara sosial.

³¹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, 30.

³² *Ibid.*,30.

4) Kecakapan akademik (*academik skill*)

Yang sering juga disebut kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berfikir rasional masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskannya pada suatu fenomena tertentu (*identifying variables and describing relationship among them*), merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian (*constructing hypotheses*), serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan sesuatu gagasan atau keingintahuan (*designing and implementing a research*).³³

5) Kecakapan vokasional (*vocational skill*)³⁴

Kecakapan vokasional seringkali disebut dengan kecakapan kejuruan, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. perlu disadari bahwa di alam kehidupan nyata, antara *general life skill* (GLS) dan *specific life skill* (SLS) yaitu antara kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, dan kecakapan akademik serta kecakapan vokasional tidak berfungsi secara terpisah-pisah, ayau tidak terpisah secara eksklusif.³⁵

e. Tujuan dan Manfaat *Life Skill*

Terdapat beberpa rumusan tujuan pendidikan kecakapan hidup, yaitu tujuan umum dan khusus. Secara umum pendidikan kecakapan hidup bertujuan mengembalikan pendidikan pada fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi

³³ *Ibid.*, 30-31.

³⁴ Suranto S. Siswaya, *Konsep Pendidikan Berbasis Life Skill* (Semarang: Alprin, 2009) 13.

³⁵ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, 31.

manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang.³⁶ Secara khusus tujuan *life skill* adalah sebagai berikut:

- 1) Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problematikan yang sedang dihadapi.
- 2) Memberikan kesempatan kepada lembaga pendidikan untuk mengembangkan untuk pembelajaran yang flexibel sesuai dengan prinsip pendidikan yang berbasis luas.
- 3) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lingkungan lembaga pesantren dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada dimasyarakat.
- 4) Memberdayakan aset kualitas batiniyah, sikap dan perbuatan lahiriyah santri melalui pengenalan, pengahayatan nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembanganya.
- 5) Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan dan penyiapan karir.
- 6) Memberikan peka dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan yang dapat bermanfaat bagi peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang syarat kopetensi dan kolaborasi sekaligus.
- 7) Memfasilitasi santri dalam memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi sehari-hari.

Secara umum manfaat pendidikan kecakapan hidup bagi para peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat dan warga negara. secara khusus indriati menyebutkan manfaat yang dimiliki pendidikan kecakapan hidup, yaitu:

- 1) Menurunkan angka pengangguran
- 2) Meningkatkan produktifitas Nasional

³⁶ Dumiyati, *Manajemen Kurikulum Orogram Vokasional (Teori dan Implementasi)*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2020) 19.

- 3) Memperluas lapangan kerja
- 4) Memahami konsep kecakapan hidup dan menerapkannya sesuai prinsip pendidikan berbasis luas dan pendidikan berbasis masyarakat.

Selain beberapa manfaat diatas, pendidikan kecakapan hidup memiliki manfaat bagi peserta didik dan bagi masyarakat. Bagi peserta didik, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kualitas berpikir, kualitas kalbu, dan kualitas fisik, sedangkan bagi masyarakat pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kehidupan yang maju yang madani dengan indikator-indikator adanya peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan perilaku deskriptif sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial, pengembangan masyarakat yang secara harmonis mampu memadukan nilai-nilai religi, teori, solidaritas, ekonomi kuasa dan seni (cita rasa).³⁷

Dalam usaha pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup, Pardjono mengemukakan beberapa strategi penerapan *life skill* dalam kegiatan pembelajaran.

- 1) *Life skill* diimplementasikan secara integratif dalam kegiatan pembelajaran pada setiap mata diklat. Dengan demikian tujuan pembelajaran ada 3 (tiga), yaitu:
 - a) Penguasaan konsep utama materi pembelajaran.
 - b) Mendapatkan kemampuan learning how to learn atau keterampilan proses melalui metode-metode pembelajaran *discovery/inquiri*.
 - c) Memeperoleh kemampuan general *life skill*.
- 2) *Life skill* diimplementasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler, sehingga peserta didik mendapatkan kemeampuan general *life skill*.

³⁷ Dumiyati, *Manajemen Kurikulum Orogram Vokasional (Teori dan Implementasi)*, 19-20.

- 3) *General life skill* dan *akademic life skill* dilaksanakan dengan mengintegrasikan kedalam kegiatan pembelajaran pada setiap mata diklat yang ada atau dalam bentuk paket pembelajaran *life skill*.³⁸

f. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung *Life Skill*

1) Faktor Penghambat

1) Motivasi Belajar Siswa Kurang

Menurut Hallen, kurangnya motivasi atau dorongan untuk belajar, siswa akan mengalami hambatan dalam belajar apa bila siswa tidak memiliki motivasi besar, karena motivasi merupakan faktor pendorong kegiatan belajar.³⁹

2) Lemahnya Bakat Siswa

Menurut Sumadi Suryabrata, seseorang akan lebih berhasil kalau ia belajar dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya, demikian pula dalam lapangan kerja, seseorang akan berhasil kalau dia bekerja dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya.

Menurut para ahli pendidikan hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor yang terdapat dalam diri peserta didik itu sendiri yang disebut faktor internal dan faktor yang terdapat diluar diri peserta didik yang disebut faktor eksternal, adapun faktor internal yang menjadi penghambat dalam pembelajaran meliputi dua hal yaitu:

- 1) Kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik
- 2) Kurangnya bakat khusus untuk situasi belajar tertentu sebagaimana intelegensi, bakat juga menjadi wadah untuk mencapai hasil belajar

³⁸ Dumiyati, *Manajemen Kurikulum Orogram Vokasional (Teori dan Implementasi)*, 20-21.

³⁹ Hallien, A. *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 122

tertentu. Peserta didik yang kurang atau tidak berbakat untuk suatu kegiatan belajar akan mengalami kesulitan dalam belajar.⁴⁰

3) Tempat praktik sangat terbatas

Menurut Ahmad Tafsir, sekolah yang mempunyai ruang-ruang belajar yang memenuhi standar, jelas lebih memberikan kemungkinan kepada siswa untuk belajar lebih enak dibandingkan dengan ruang belajar yang sempit, udara yang kurang lancar sirkulasinya, cahaya yang kurang memenuhi standar. Demikian juga tentang ruang baca perpustakaan, ruang bimbingan dan penyuluhan.⁴¹

4) Tidak adanya motivasi dari orang tua

Menurut Gleitman, pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (energyzer) untuk berlaku secara terarah. Dorongan dari orang tua untuk mencapai prestasi dan dorongan untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan juga memberi pengaruh kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru.⁴²

2) Faktor Pendukung

a) Motivasi Guru

Menurut Terry, motivasi adalah keinginan yang terdapat pada seseorang individu untuk melakukan tindakan tindakan. Faktor ini sangat strategis dalam upaya menentukan mutu dan hasil kerja sekolah. Tanpa profesionalisme kepala sekolah, guru, dan pengawas akan sulit dicapai

⁴⁰ Ibid., 121.

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1994), 90

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grfindo Persada,2 003), 151.

tujuan dalam suatu organisasi yang berkualitas tinggi serta partisipasi siswa yang tinggi pula.

b) Dukungan kepala sekolah

Sebuah organisasi, jika organisasi diibaratkan seorang manusia, maka pemimpin adalah otaknya dan kepemimpinan adalah hatinya. Sehingga sebaik apapun bentuk fisik manusia tersebut jika otak dan hatinya tidak berfungsi dengan baik dia tidak akan bisa berperan baik dalam kehidupannya.

c) Peran serta pemerintah daerah

Berdasarkan pasal 27 peraturan pemerintah Nomor 29/90 menerangkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Peran pemerintah sangat dibutuhkan guna meningkatkan kualitas pendidikan anak, utamanya kualitas pendidikan dasar sebagaimana amanat UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” dan ayat (2) “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.”⁴³

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan islam di Indonesia tertua yang telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan telah berjasa turut mencerdaskan masyarakat Indonesia.⁴⁴

Pondok pesantren yang selanjutnya disebut pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat yang

⁴³ UUD 1945 Pasal 31 ayat 1

⁴⁴ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 224.

menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren dan atau secara terpadu menyelenggarakan jenis pendidikan lainnya.⁴⁵

Pengertian atau *ta'rif* Pondok Pesantren tidak dapat diberikan dengan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren setidaknya ada 5 (lima) ciri yang terdapat pada suatu lembaga pondok pesantren diantaranya; Kyai, santri, pengajian, asrama, dan mesjid dengan aktivitasnya.

Sehingga bila dirangkumkan semua unsur-unsur tersebut dapatlah dibuat suatu pengertian Pesantren bebas.

Sedangkan kegiatannya mencangkup "Tri Darma Pondok Pesantren" yaitu:

- 1) Peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.
- 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat
- 3) Pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.

Dalam pelaksanaannya sekarang ini dari sekian banyak sistem atau tipe pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, secara garis besar dapat digolongkan ke dalam dua bentuk yang penting:

- 1) Pondok Pesantren salafiyah

Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhan. Pembelajaran (pendidikan dan pengajaran) yang ada pada Pondok pesantren ini dapat diselenggarakan dengan cara non klasikal atau dengan klasikal. Jenis pondok pesantren ini pun dapat meningkat dengan membuat kurikulum sendiri, dalam arti kurikulum ala pondok pesantren yang bersangkutan yang disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh pondok pesantren.

⁴⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Keagamaan Islam Pasal 1 Ayat 2.

2) Pondok Pesantren Khalafiyah ('Ashriyah)

Pondok pesantren *khalafiyah* adalah pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (jalur sekolah), baik itu jalur sekolah umum (SD, SMP, SMU dan SMK), maupun jalur sekolah berinci khas agama islam (MI,MTs, MA atau MAK). Biasanya kegiatan pembelajaran kepesantrenan pada pondok pesantren ini memiliki kurikulum pondok pesantren yang klasikal dan berjangjang, dan bahkan pada sebagian kecil pondok pesantren formal yang diselenggarakannya berdasarkan pada kurikulum mandiri, bukan dari Departemen Pendidikan Nasional atau Departemen Agama. Pondok pesantren ini mungkin dapat pula dikatakan sebagai pondok pesantren salafiyah plus. Pondok pesantren salafiyah yang menambah lembaga pendidikan formal dalam pendidikan dan pengajarannya.

Sehingga pada pokoknya pondok pesantren dengan berbagai bentuk atau pola penyelenggaraannya tetap sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang memadukan tiga unsur pendidikan yang amat penting, yaitu peningkatan keimanan dengan ibadah penyebaran ilmu ajaran Islam dengan tabligh dan memberdayakan potensi umat dan menerapkan nilai-nilai kemasyarakatan yang baik dengan amal shaleh.⁴⁶

b. Metode Pembelajaran dalam Pondok Pesantren

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan ajaran samapai ke tujuan. Dalam kaitannya dengan pondok pesantren, ajaran adalah apa yang terdapat dalam kitab kuning atau kitab rujukan atau referensi yang dipegang oleh pondok pesantren tersebut. Pemahaman terhadap teks-teks ajaran tersebut dapat dicapai melalui metode pembelajaran tertentu yang bisa

⁴⁶ Departemen Agama RI, Pola Pengembangan Pondok Pesantren, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003), 40-43.

digunakan oleh pondok pesantren. Selama kurun waktu panjang, pondok pesantren telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode, metode ini dapat diterapkan dalam klasikal maupun non klasikal antara lain:

1) Metode Wetonan atau Bandongan

Metode wetonan atau bandongan adalah penyampaian ajaran kitab kuning di mana seorang guru, Kyai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi ajaran/kitab tersebut, sementara santri, murid atau siswa mendengarkan, memaknai dan menerima. Dalam metode ini guru berperan aktif, sementara murid bersikap pasif.

2) Metode Sorogan

Metode sorogan sebaliknya, santri yang menyodorkan kitab (*sorog*) yang akan dibahas dan sang guru mendengarkan, setelah itu beliau memberikan komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri.

Metode weton dan sorogan dapat bermanfaat ketika jumlah peserta didik cukup besar dan waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak.

3) Metode Hafalan (*Tahfidz*)

Metode ini telah menjadi ciri yang melekat pada sistem pendidikan tradisional, termasuk pondok pesantren. Hal ini amat penting pada sistem keilmuan yang lebih mengutamakan arqumen naqli, transmisi dan periwayatan (normatif)

4) Metode Diskusi

Metode ini berarti penyajian bahan pelajaran yang dilakukan dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning dalam kegiatan ini

Kyai atau guru bertindak sebagai ”moderator”. Dalam metode ini diharapkan santri lebih aktif dalam belajar.

5) Sistem Majelis Taklim (musyawarah/munazharah)

Metode yang dipergunakan adalah pembelajaran dengan cara ceramah, biasanya disampaikan dalam kegiatan tabligh atau kuliah umum.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan penelitian ini, peneliti juga melakukan penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang penulis temukan antara lain:

Pertama, penelitian Sugiarto, 2021. IAIN Ponorogo. Kepemimpinan Kewirausahaan Kyai dalam meningkatkan *life skills* santri (studi kasus di pondok pesantren Al-Barakah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo).

Dari judul penelitian tersebut di dapat rumusan masalah sebagai berikut, 1) Bagaimana implementasi *life skills* santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo? 2) Bagaimana strategi kepemimpinan kewirausahaan Kyai dalam meningkatkan *life skills* santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo? 3) Apa implikasi dari kepemimpinan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian studi kasus dan menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dari penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil sebagai berikut, (1) Bentuk-bentuk *life skill* pesantren yang diimplementasikan di Pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo adalah sebagai berikut: Unit Usaha pertukangan kayu, Welding, Budidaya Ikan gurami dan ikan Lele, Pemasaran Produk Air Minum Barokah Water, BitsNet (jaringan wifi kabel). (2) Adapun bentuk-bentuk Strategi kepemimpinan

kewirausahaan Kyai pondok pesantren Al-Barakah dalam meningkatkan life skills santri di Pondok Pesantren Al-Barokah adalah sebagai berikut: Membangun kepercayaan dengan cara pimpinan harus memiliki kompetensi lebih dan mampu memberikan keteladanan secara langsung, membuat misi, membentuk tim yang solid, mengadakan *workshop entrepreneur* sekaligus melakukan praktik. (3) Hasil implementasi Strategi kepemimpinan kewirausahaan Kyai pesantren meningkatkan *life skills* santri di Pondok Pesantren Al-Barokah adalah dapat meningkatkan beberapa nilai-nilai Islam, diantaranya adalah: jujur dan amanah, kreatif, dinamis, bekerjasama, kerja keras, tekun dan ulet.

Perbedaan dari penelitian ini yaitu berfokus tentang kepemimpinan kewirausahaan Kyai dalam penelitian yang saat ini berfokus pada peran Kyai selain itu tempat penelitian juga berbeda. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang mengembangkan *life skill* santri.

Kedua, Rahma Rafidatul Azizah, 2022. IAIN Ponorogo. Aktualisasi *Life Skills* (Kecakapan Hidup) Di Pondok Pesantren An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo.

Dari judul penelitian tersebut di dapat rumusan masalah sebagai berikut, 1.) Bagaimana aktualisasi kecakapan personal (*Personal Skills*) di Pondok Pesantren An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo? 2) Bagaimana aktualisasi kecakapan sosial (*Social Skills*) di Pondok Pesantren An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo? 3) Bagaimana aktualisasi kecakapan akademik (*Academic Skills*) di Pondok Pesantren An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo? 4) Bagaimana aktualisasi kecakapan vokasional (*Vocational Skills*) di Pondok Pesantren An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo? 5) Bagaimana aktualisasi kecakapan berpikir (*Thinking Skills*) di Pondok Pesantren An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo?

Hasil dari penelitian ini adalah, (1) Aktualisasi kecakapan personal di pondok pesantren An-Najiyah dibentuk melalui kegiatan pengajian rutin kitab kuning tiap ba'da subuh dan isya', kemudian dengan kegiatan ibadah sunah seperti sholat duha, sholat

tahajud, tadarous Al-qur'an, dan lain-lain. Selain itu juga melalui pola pembiasaan hidup mandiri bagi para santri dengan berbagai kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk menyeimbangkan antara ilmu dan ilmu umum agar terjadi keselarasan. Pengajian kitab yang dilakukan secara bergiliran dengan membaca dan menjelaskan maksudnya juga bertujuan untuk membentuk kesadaran pada diri santri bahwa mereka memiliki potensi. (2) Aktualisasi kecakapan sosial di pondok pesantren An-Najiyah dibentuk melalui kegiatan organisasi yang dikelola oleh santri. Tujuannya adalah untuk melatih jiwa kepemimpinan (*Leadership*) bagi para santri. Kegiatan organisasi ini dipantau langsung oleh pengasuh pondok pesantren An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo. (3) Aktualisasi kecakapan akademik di pondok pesantren An-Najiyah dibentuk melalui kegiatan belajar formal dan non formal seperti madrasah Tsanawiyah, madrasah Aliyah, dan madrasah Diniyah. disinilah para santri belajar mengenai ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu pengetahuan umum. (4) Aktualisasi kecakapan vokasional di pondok pesantren An-Najiyah dibentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Qiroah, Hadroh Al-Banjari, Kaligrafi, Futsal, Arabic Club, English Club, dan Entrepreneurs Club. (5) Aktualisasi kecakapan berpikir di pondok pesantren An-Najiyah dibentuk melalui kegiatan pengajian kitab dengan metode sorogan dan wektonan, forum keilmuan santri, kegiatan muhadhoroh, syawir, dan Bahtsu Masail. Seluruh kegiatan ini bertujuan untuk melatih jiwa berpikir kritis para santri, selain itu juga melatih rasa percaya diri pada diri santri di pondok pesantren An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo.

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian yaitu, penelitian ini berfokus membahas aktualisasi *life skill* sedangkan dalam penelitian yang sekarang berfokus membahas pengembangan *life skill*, selain itu penelitian yang sekarang memuat peran Kyai dimana dalam penelitian yang terdahulu tidak ada. Tempat yang di gunakan dalam penelitian ini dan penelitian yang sekarang juga berbeda. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas *life skill*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Tylor metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁷

Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya ditemukan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang.⁴⁸ Penelitian kualitatif memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung, deskriptif, dan proses lebih dipentingkan dari pada hasil.

Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus tentang peran kegiatan takror malam dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santri putri Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo. Dengan demikian penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Prosedur penelitian kualitatif adalah prosedur yang akan menghasilkan data paparan, berupa ucapan dan tulisan yang teratasi.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)4.

⁴⁸ Ibid. 5.

informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁴⁹

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data dapat dibedakan menjadi dua yaitu partisipan dan non partisipan. Pertama partisipan dalam penelitian ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Kedua non partisipan, dalam penelitian ini peneliti tidak terlibat hanya sebagai pengamat independen.⁵⁰

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai non partisipan. Yaitu peneliti mengamati semua yang ada di dalam lingkungan pondok putri baik dalam proses takror malam maupun data data yang membantu menunjang keabsahan hasil peneliti. Kehadiran peneliti secara langsung dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan peneliti yang akan dilaksanakan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Adapun lokasi penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo.

Peneliti memilih Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo sebagai objek dalam penelitiannya dengan alasan karena penulis melihat fenomena kurangnya *skill* ketrampilan santri dalam pengembangan unit usaha pesantren yang berakibat kurangnya pengalaman ketika sudah keluar dari pondok nanti. Serta manajemen yang kurang optimal mengenai unit usaha yang dimiliki pesantren untuk media pembelajaran kewirausahaan santri.

D. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tentang pengembangan jiwa kewirausahaan santri pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo. Selibhnya yaitu data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2012), 222.

⁵⁰ Ibid., 145

Sumber data adalah segala keterangan atau informasi yang berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas. Dengan demikian, sumber data utama atau primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan ustadz-ustadz dan beberapa santri pondok pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observasi*), wawancara mendalam dan dokumentasi.⁵¹

Dalam proses pengumpulan data, instrumen yang digunakan oleh peneliti diantaranya wawancara, observasi, dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung. Menurut Patton, dalam proses wawancara menggunakan pedoman umum wawancara, interviu dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit.⁵²

Wawancara ini dilakukan dengan informan yang mengetahui masalah penelitian tentang pengembangan kewirausahaan santri di pondok pesantren Hudatul Muna Jenes

⁵¹ Ibid., 224-225

⁵² Afifudin, Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018)., 131.

Ponorogo. Sehingga, dari proses wawancara tersebut dapat diperoleh data yang valid dan sesuai dengan yang dibutuhkan.

Pada penelitian ini digunakan wawancara tak berencana. Maksud digunakan metode ini untuk memberi kesempatan kepada responden agar selalu leluasa mengemukakan pendapatnya atau menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti dengan santai, bebas dan terjalannya suasana kekeluargaan serta terhindar dari kekakuan bicara. Dalam pengambilan sampel, penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel ini dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya orang yang dipilih dianggap tahu apa yang kita harapkan, atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian.⁵³ Sedangkan dalam penelitian ini, informan yang akan di wawancara adalah asatidz (ustadz-ustadz) dan santri pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo.

b. Observasi

Selain wawancara, data dalam penelitian kualitatif dapat dikumpulkan melalui metode observasi. Menurut Nawawi & Martini, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.

Observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi dilakukan terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti, dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.⁵⁴

Pada penelitian ini bentuk observasi yang dilakukan peneliti antara pengamatan terhadap kegiatan takror malam yang dilakukan di Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Alfabeta, 2008), 218.

⁵⁴ *Ibid.*, 134.

c. Dokumentasi

Cara lain untuk memperoleh data dari responden adalah menggunakan teknik dokumentasi. Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.⁵⁵

Dalam hal ini peneliti melakukan studi dokumentasi dari arsip atau catatan-catatan yang ada, foto-foto, tabel, skema/bagan, catatan kejadian atau peristiwa tertentu yang dapat membantu menjelaskan kondisi-kondisi yang akan digambarkan oleh peneliti. Data yang bersifat angka kemudian diuraikan secara deskriptif kualitatif.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data mengatur urutan data mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis.⁵⁶ Teknik analisa kualitatif adalah teknik analisa yang digunakan untuk menganalisa data kualitatif, dalam hal ini ada 3 tahap yang menjadi rangkaian analisa proses, yaitu:

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁵⁷ Data yang direduksi adalah data-data profil Pondok Pesantren Hudatul

⁵⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 81.

⁵⁶ Afifudin, Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 145.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD.*, 339.

Muna Jenes Ponorogo, data tentang peran Kyai dalam pengembangan *life skill* santri, serta dampak dari peran Kyai terhadap *life skill* santri di Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.⁵⁸ Data yang didisplay adalah tentang struktur kepengurusan dan hasil wawancara tentang peran kyai terhadap *life skill* santri di Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo.

3) *Conclusion Drawing/ verification* (Menarik Kesimpulan)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁵⁹ Penelitian ini menyimpulkan tentang peran kyai terhadap *life skill* santri di Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus *negative* dan pengecekan anggota.⁶⁰ Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

⁵⁸ Ibid, 341.

⁵⁹ Ibid, 345

⁶⁰ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016) 324.

1) Perpanjangan Keikutsertaan

Penelitian dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data dikumpulkan.

Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah: (a) dapat menguji ketidak benaran informan yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek, (b) dengan terjun ke lokasi dalam waktu yang cukup panjang, peneliti dapat mendeteksi dan perhitungan distorsi yang mungkin mengotori data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

2) Ketekunan/ Keajegan Pengamatan

Ketekunan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3) Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.⁶¹

Dengan triangulasi ini, maka dapat diketahui apakah narasumber memberikan data yang sama atau tidak. Kalau narasumber memberikan data yang berbeda, maka berarti datanya belum kredibel.

⁶¹ Ibid, 327-330.

4) Pemeriksaan Sejawat melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekpos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan rekan sejawat.⁶² Seperti teman teman mahasiswa. Melalui diskusi ini banyak pertanyaan dan saran. Pertanyaan yang berenaan dengan data yang belum bisa terjawab, maka peneliti kembali ke lapangan untuk mencari jawabannya. Dengan demikian data semakin lengkap.



⁶² Ibid, 332.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo

Berawal pada tahun 1911 M berdiri sebuah surau kecil yang berada di sebelah selatan sungai Jenes yang terletak di pinggir jalan raya. Inilah awal munculnya pondok pesantren Jenes. Pada waktu itu surau kecil ini dipimpin oleh Kyai Ngiso yang terkenal sebagai kiai desa di wilayah tersebut. Kiai Ngiso mempunyai putra bernama K.H. Thoyyib yang lahir pada tahun 1890 M di dusun Jenes. Ketika beranjak dewasa K.H. Thoyyib merantau ke Singapura selama kurang lebih 18 tahun untuk berdagang, sampai berangkat ke tanah suci Makkah untuk menunaikan ibadah haji serta menuntut ilmu agama khususnya Al- Qur'an. Kemudian beliau kembali ke Indonesia pada tahun 1926 M. KH. Thoyyib inilah yang kelak mendirikan Pondok Pesantren Jenes.⁶³

Kiai Thoyyib terkenal sebagai orang yang pandai dan fasih membaca Al-qur'an dan *Maulid Al-Barzanji* serta berwajah tampan dan kaya. Kemasyhuran beliau terdengar oleh K.H. Marzuqi seorang pemuka agama dari desa Prayungan Paju Ponorogo, sehingga Kiai Marzuqi tertarik untuk menjodohkan adiknya yang bernama Siti Fatimah dengan Kiai Thoyyib. Dan terjadilah pernikahan beliau dengan Nyai Siti Fatimah pada tahun 1928 M. Sejak itulah beliau mulai membina bahtera rumah tangga dan juga merintis pondok pesantren. Dari pernikahannya tersebut beliau memiliki delapan orang putra, yaitu Partimah, Parmiami, Fauzi (meninggal tahun 1939 M), Zaenatin (meninggal tahun 1942 M), Umi Masrikah, Siti Saudah, Masduqi Thoyyib dan Masykuri Thoyyib. Pada tahun 1930 M surau kecil tersebut dijadikan masjid.⁶⁴

⁶³ Kiai Muh. Yasin Iskandar, *Wawancara*

⁶⁴ Ibid.

Surau kecil peninggalan dari Kiai Ngiso dijadikan masjid pada tahun 1930 M yang menjadi pusat ibadah masyarakat di dusun Jenes. Kemudian pada tahun 1932 M berdirilah pondok pesantren Jenes yang didirikan oleh K.H. Thoyyib yang masih berupa gubuk-gubuk kecil disekitar masjid Jenes, dengan jumlah santri sekitar 40 santri. Ketika itu para santri tertarik untuk menimba ilmu kepada K.H. Thoyyib.⁶⁵

Akan tetapi, pondok pesantren Jenes yang dipimpin oleh K.H. Thoyyib saat itu hanya terfokuskan pada pembelajaran membaca Al- Qur'an dan ilmu agama saja, masih belum dilengkapi dengan kajian kitab-kitab kuning atau kitab klasik. Melihat adanya kekurangan di pondok Jenes, yaitu belum adanya seseorang yang mengajarkan kitab kuning, maka Kiai Marzuki mempunyai inisiatif untuk menikahkan adik Nyai Siti Fatimah yang bernama Marfu'ah dengan Kiai Surat dari Kedung Panji Magetan, yang terkenal dengan ketegasannya dalam urusan ilmu fiqh dan juga keahliannya dalam membaca kitab kuning, yang tak lain adalah teman Kiai Marzuki sewaktu mondok di Pondok Joresan. pernikahannya ini terjadi pada tahun 1936 M. Dari pernikahan ini beliau memiliki seorang putri yang bernama Anjarwati. Setelah memiliki seorang putri, Nyai Marfu'ah wafat, tepatnya tahun 1939 M. Kemudian pada tahun yang sama Kiai Surat menikah lagi dengan adik dari Nyai Marfu'ah yang bernama Siti Ruqoyyah dengan datangnya Kiai Surat yang pandai membaca kitab kuning, maka lengkaplah sudah pondok pesantren Jenes. Kiai Thoyyib mengajar *Al-Qu'ran* dan *Maulid Al-Berzanji*, sedangkan Kiai Surat mengajar kitab kuningnya. Dengan sifat lemah lembut yang dimiliki Kiai Thoyyib dan juga ilmu tasawufnya yang tinggi, serta keahlian, kedisiplinan dan ketegasan Kyai Surat dalam mengajarkan kitab kuning, maka Pondok Jenes mampu melahirkan santri-santri yang berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara.⁶⁶

Demi memperlancarkan kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Jenes, Kiai Thoyyib menikahkan putri sulungnya yakni Nyai Partimah dengan Kiai Iskandar

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Ibid.

adik dari Kiai Surat, yang dilaksanakan pada tahun 1944 M. Maka Pondok Jenes pada tahun ini diasuh oleh 3 Kiai. Selang beberapa tahun tepatnya pada tahun 1951 M, Kyai Thoyyib menikahkan putri ke-2 nya dengan Kiai Sulaiman. Beliau adalah orang yang membidangi Al-Quran, serta menjadi imam masjid Jenes sampai tahun 1955 M, kemudian menetap di Jl. Kokrosono Brotonegaran sampai wafat pada tahun 1999 M. Pada tahun 1954 M, KH. Thoyyib wafat. Dan berselang dua tahun, tepatnya tahun 1956 M, Kiai Surat juga wafat. Kemudian perjuangan keduanya dilanjutkan oleh Kyai Iskandar.⁶⁷

Kemudian pada tahun 1964 M, Siti Saudah yang merupakan putri ke-6 dari KH.Thoyyib, dinikahkan dengan KH. Qomarudin Mufti yang berasal dari Kembang Sawit Madiun. Tugas dari KH. Qomarudin Mufti setelah menjadi keluarga besar pondok pesantren Jenes adalah mendampingi Kyai Iskandar dalam mengasuh pesantren ini. KH. Qomarudin Mufti adalah penggagas nama Hudatul Muna sebagai nama pondok pesantren Jenes. Beliau juga mendirikan Madrasah Diniyah sistem klasikal yang diberi nama Madrasah Miftahul Huda.⁶⁸

Setelah mengasuh kurang lebih selama 39 tahun, Kyai Iskandar wafat pada tahun 1983 M. Kepengasuhan dilanjutkan oleh KH. Qomarudin Mufti. Pada masa ini, pondok pesantren Hudatul Muna mengalami perkembangan yang pesat, santrinya berjumlah sekitar 600 santri. Beliau wafat pada tahun 1989 M. Setelah beliau wafat, kepengasuhan dilanjutkan oleh KH. Masduqi Thoyyib, beliau adalah putra ke-7 dari KH. Thoyyib, sedangkan KH. Sirojuddin (menantu KH. Thoyyib) dan KH. Dawami (menantu Kiai Surat) sebagi imam masjid sampai sekarang. Pada masa ini jumlah santrinya sekitar 300 santri. Beliau mempunyai wiridan membaca Surah *Al-Hashr* ayat 21-24, setelah membaca Surah *Al-Fātiḥah* pada rokaat kedua sholat subuh.

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Ibid.

Pada masa kepengasuhan beliau, pondok pesantren Hudatul Muna mengalami perkembangan bangunan yang sangat pesat, diantaranya adalah membangun asrama santri putra Al Muslim dan asrama santri putri Al Masykur serta pembebasan tanah beberapa bidang. Selain itu beliau juga mendirikan lembaga pendidikan formal yang berada di bawah yayasan Pondok Pesantren Hudatul Muna, yaitu SMP Ma'arif 2 Ponorogo dan SMK Wahid Hasyim Ponorogo. Beliau wafat pada tahun 2000 M. Setelah beliau wafat kepengasuhan Pondok Pesantren Hudatul Muna diteruskan oleh KH. Abdul Qodir Murdani, beliau adalah putra menantu dari Kyai Iskandar.⁶⁹

Pondok Pesantren Hudatul Muna, dirubah menjadi Pondok Pesantren Putra-Putri Hudatul Muna kesepakatan ini terjadi pada tahun 2003, yang mana pondok putri diasuh oleh KH. Munirul Djanani, yang merupakan Putra Pertama dari KH. Qomarudin Mufti. Pada tahun yang sama KH. Abdul Qodir Murdani juga mendirikan sebuah Pondok pesantren putri yang diberi nama Pondok Pesantren Putri Al-Amin yang berlokasi disebelah selatan pondok induk Hudatul Muna. Meskipun demikian keduanya sepakat untuk menjadikan Syaikh Masykuri Thoyyib (putra terakhir KH. Thoyyib) sebagai pelindung Pondok Pesantren Hudatul Muna dan keduanya dapat berjalan berdampingan, saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain, tentunya dengan satu tujuan yang luhur, yaitu *Li 'l'la>i Kalimatillah* untuk melestarikan nilai-nilai Islam *Ahlusunnah wa al-Jama>'ah*.⁷⁰

Pada perkembangannya saat ini, Pesantren Jenes mendirikan lembaga-lembaga pendidikan baru guna mendukung kebutuhan masyarakat yang terus mengikuti perkembangan zaman. Lembaga-lembaga baru itu diantaranya adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah 'Aliyah (MA), Madrasah Al-Qur'an *bil hifd}i*, dan Kajian Baca Al-Qur'an Metode Usmani. Selain itu, juga mengadakan rutinan kegiatan pengajian untuk masyarakat umum meliputi pengajian Jum'at Sore, majelis *Mana>qib*

⁶⁹ Kiai Muhaimin Nur Rosyid, *Wawancara*

⁷⁰ Ibid.

Syekh Abdul Qodir Jaelani, pengajian kilat kitab kuning bulan Maulud, dan pengajian kilat Ramadan yang diadakan selama 20 hari di bulan Ramadan yang selalu ramai diikuti oleh masyarakat sekitar Jenes, bahkan dari luar kota Ponorogo.

Pesantren Jenes selain mengembangkan kurikulum kepesantrenan yaitu salaf atau tradisional juga mengadopsi kurikulum nasional, yang penerapannya pada lembaga-lembaga pendidikan formal di pagi hari. Jumlah santri di pesantren Jenes relatif sama setiap tahunnya karena posisi pesantren yang berada di tengah-tengah pemukiman masyarakat menjadi kurang memungkinkan untuk menambah lokasi asrama atau kelas kecuali dengan membeli tanah yang dimiliki oleh warga sekitar. Berada di tengah pemukiman yang cukup padat, dan berada di pusat kota, tentunya membuat harga tanah pun menjadi tidak murah.⁷¹

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo

Dalam rangka mengadakan penelitian, letak sebuah obyek penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting, mengingat penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan yang mempunyai tempat sebagai fokus penelitian. Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Pesantren yang berada Lingkungan Sawahan, Kelurahan Brotonegaran, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Pesantren ini terletak di kota Ponorogo bagian selatan, yang berdekatan dengan Alun-alun kota Ponorogo. Sebelah utara Pesantren Jenes dibatasi oleh sungai Jenes, sebelah selatan adalah Kelurahan Paju, dan sebelah timur Kelurahan Pakunden.

Lokasi pesantren ini terpisah menjadi tiga tempat.⁷² Pertama, yaitu pondok utama yang berada di tengah-tengah masyarakat Jenes yang akses masuknya melalui gapura utama Pondok Pesantren Hudatul Muna ditandai dengan adanya Masjid Besar Jenes. Tempat ini sebagai lokasi asrama putra, gedung SMP Ma'arif, dan Madrasah Aliyah

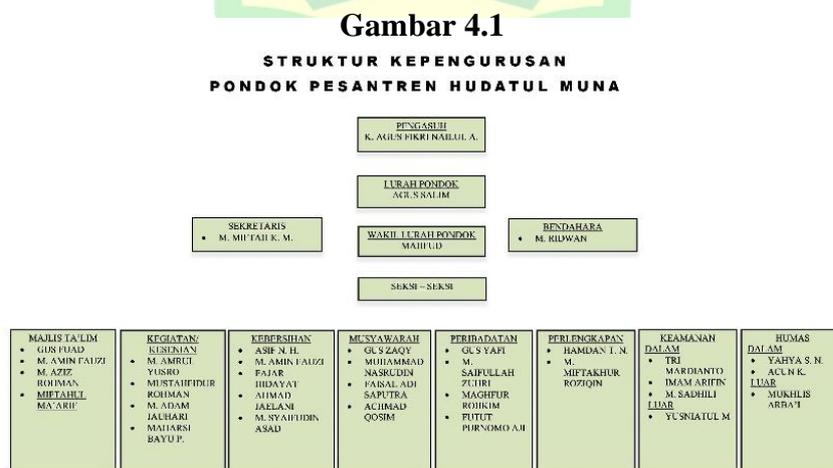
⁷¹ K. Muh Yasin Iskandar, *Wawancara*.

⁷² K. Muhaimin Nur Rosyid, *Wawancara*.

yang terdiri atas kantor, kelas-kelas, perpustakaan, ruang OSIS, dan sarana-sarana pendukung lainnya. Kompleks santri putra ini berada satu lokasi dengan rumah-rumah pengasuh.

Lokasi kedua, yaitu berjarak kurang lebih 60 meter di sebelah utara dari lokasi pertama, berdekatan dengan sungai Jenes terdapat Pondok Pesantren Hudatul Muna 2, didalamnya meliputi asrama khusus putri, asrama putra yang berdekatan dengan rumah pengasuh, gedung SMK, dan mushola khusus putri. Lokasi ketiga, yaitu berada disebelah selatan pondok utama yang berjarak kurang lebih 70 meter, yang dipisah dengan adanya rumah-rumah penduduk, terdapat pondok pesantren putri Al-Amin, yang merupakan asrama khusus putri dan juga terdapat mushola. Ketiga pondok pesantren tersebut dipimpin serta diasuh oleh beberapa kiai yang masih dalam satu keluarga atau satu keturunan dengan KH. Thoyyib yang mendirikan pondok utama Hudatul Muna Jenes ini.⁷³

3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo



Ponorogo, 27 Agustus 2019
KEPALA YAYASAN

K.H. ABDUL QODIR MURDANI

Gambar 4.1: Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo⁷⁴

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Hudatul Muna

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Dokumen Pondok Pesantren Hudatul Muna, 2022.

1) Kepala Yayasan Pondok Pesantren Hudatul Muna

- a) KH. Abdul Qodir Murdani

2) Pengasuh Pondok Pesantren Hudatul Muna

- a) K. Agus Fikri Nailul A.

3) Lurah Pondok Pesantren Hudatul Muna

- a) Agus Salim

4) Wakil Lurah Pondok Pesantren Hudatul Muna

- a) Mahfud

5) Sekretaris

- a) M. Miftah K. M.

6) Bendahara

- a) M. Ridwan

7) Seksi Majelis Ta'lim

- a) Gus Fuad
- b) M. Amin Fauzi
- c) M. Aziz Rohman
- d) Miftahul Ma'arif

8) Seksi Kegiatan/Kesenian

- a) M. Amrul Yusro
- b) Mustafidurrohman
- c) M. Aam Jauhari
- d) Maharsi Bayu P.

9) Seksi Kebersihan

- a) Asif N. H.
- b) M. Amin Fauzi



- c) Fajar Hidayat
- d) Ahmad Jaelani
- e) M. Syaifudin Asad

10) Seksi Musyawarah

- a) Gus Zacky
- b) Muhammad Nasrudin
- c) Faisal Adi Saputra
- d) Achmad Qosim

11) Seksi Peribadatan

- a) Gus Yafi
- b) M. Syaifulloh Zuhri
- c) Maghfur Rokhim
- d) Futut Purnomo Aji

12) Seksi Perlengkapan

- a) Hamdan T. N.
- b) M. Miftahurroziqin.

13) Seksi Keamanan

- a) Tri Mardianto
- b) Imam Arifin
- c) M. Sadili
- d) Yusniatul M

14) Seksi Humas

- a) Yahya S. N.
- b) Acun Kurniawan
- c) Muklis Arba'i⁷⁵

⁷⁵ Ustaz Acun, *Wawancara*.

B. Paparan Data

1. Peran Kyai dalam Mengembangkan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo.

Untuk mengetahui peran Kyai dalam keterampilan *Life Skill* santri di Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo, maka peneliti melakukan wawancara kepada beberapa ustadz yang berkepentingan di dalamnya, seperti ustaz unit usaha pesantren, ustadz majelis pembimbing santri, ustadz yayasan pengembangan pondok, dan beberapa santri pondok. Hal ini disampaikan dalam wawancara dengan Ustadz Agus Tri Maidana Rohman Fuad, selaku pengasuh pondok, sebagai berikut:

Pendidikan *lift skill* sangat penting dari keterampilan tersebut kita dapat mencetak para santri yang terampil dan cekatan selain para santri menguasai ilmu agama. Dengan perkembangannya zaman, dunia ini semakin modern dan arena persaingan terus digelar untuk sekedar mempertahankan hidup, tidak ada jaminan bahwasannya semua lulusan pondok pesantren itu akan menjadi ulama' atau kiai dan dapat memilih lapangan pekerjaan di bidang agama, maka keahlian-keahlian lain seperti ketrampilan kecakapan hidup perlu diberikan kepada santri. Jika dulu pesantren dianggap tabu jika berbicara tentang pekerjaan atau urusan duniawi apalagi sampai mengembangkan kewirausahaan maka sekarang ini pengembangan kewirausahaan dilingkungan pesantren yang mengedepankan kemandirian, kerja keras, disiplin dan jujur. Semua nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan pesantren tersebut merupakan jiwa dalam berwirausaha.⁷⁶

Sejalan hasil wawancara dengan santri pondok bahwa *life skill* ini memang dibutuhkan oleh santri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Fajar Hidayat sebagai berikut:

Sangat perlu dan sangat dibutuhkan oleh santri. Karena untuk mempersiapkan diri ketika terjun atau sudah berada dilingkungan masyarakat. Sebisa mungkin santri harus memiliki keterampilan khusus disisi lain kemampuan menguasai ilmu agama.⁷⁷

Pendidikan keterampilan sangatlah penting dalam membentuk kemampuan pekerjaan santri, tidak hanya dituntut untuk mengaji kitab, sekolah pagi akan tetapi pembentukan kemampuan dasar dalam pekerjaan dengan tujuan mempersiapkan

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara nomor, 01/W/13-XI/2022

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara nomor, 02/W/13-XI/2022

kemampuan untuk masa depan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Futut Aji Purnomo santri pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo:

Perlu, karena santri dituntut tidak hanya pandai dalam urusan agama dan mengaji saja tetapi santri itu sendiri ketika sudah keluar dari *pesantren life skill* akan sangat di butuhkan ketika sudah terjun ke masyarakat.⁷⁸

Santri tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu agama akan tetapi santri juga harus menguasai keterampilan dalam hal pekerjaan, di pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo santri dibekali dengan keterampilan dalam berbagai pekerjaan, seperti halnya yang dikatakan Ustadz Agus Tri Maidana Rohman Fuad, selaku pengasuh pondok:

Menggolah limbah kayu yang sudah tidak terpakai menjadi barang yang memiliki nilai jual. Seperti membuat kotak tisu, asbak, pigura, souvenir, meja minimalis, kursi minimalis, kotak seserahan dan menerima pesanan sesuai permintaan pelanggan.⁷⁹

Dalam hal ini peran Kyai yang sangat di butuhkan oleh santri adalah Kyai sebagai pemimpin yang visioner, yaitu pemimpin yang mencerminkan visi misi pondok pesantren tersebut. Di pondok pesantren Hudatul Muna Ponrogo bapak Kyai mendidik santri-santrinya untuk menguasai nilai ajaran agama serta ilmu syariat untuk di terapkan agar sesuai dengan visi misi pondok pesantren Hudatu Muna Ponorogo. Pengajaran Kyai biasanya juga di ajarkan secara tidak langsung seperti perilaku dan kepribadian yang secara tidak langsung akan di contoh oleh santri-santrinya. Bapak Yai juga selalu mendahulukan kepentingan pondok dan santri-santrinya agar kegiatan yang berlangsung di dalam pondok dapat berjalan lancar. Untuk itu sejalan dengan proses pelaksanaan *life skill* ini juga membutuhkan peran kyai seperti yang di sampaikan oleh Asif Hidayat selaku pengurus pondok:

Peran Kyai disini sebagai figure yang memberikan contoh kepada santrinya, karena santri cenderung lebih meniru sosok Kyai sebagai panutan entah

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara nomor, 04/W/14-XI/2022

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara nomor, 01/W/13-XI/2022

dalam hal perilaku maupun kepribadian. Kyai dalam situasi apapun selalu mendahulukan kepentingan pondok dan santrinya, oleh karena itu Kyai selalu menjadi idola dan panutan para santri. Di pondok pesantren kami, pengasuh memiliki keahlian yaitu membuat keterampilan mabel dan di ajarkan kepada para santri Hudatul Muna sebagai pendidikan *life skill*, santri dengan semangat dan penuh minat mengikuti kegiatan pembuatan mabel ini.⁸⁰

Santri dalam proses pelaksanaan *life skill* ini juga membutuhkan pemimpin yang pandai mengedukasi para santrinya tidak hanya dalam ilmu agama tetapi juga ilmu kecakapan hidup. Seperti di pondok pesantren Hudatul Muna Ponogoro santri diedukasi dengan berbagai macam kecakapan hidup salah satunya adalah keterampilan mabel. Sesuai dengan yang di sampaikan oleh Tri Madianto salah satu santri pondok pesantren hudatul Muna Ponorogo:

Kyai selaku sebagai pengasuh berperan sebagai pemimpin yang mengatur segala kegiatan di pondok pesantren termasuk dalam kegiatan *life skill* ini, dengan memberikan perhatian seperti sering mengunjungi lokasi pembuatan mabel, sering memberikan arahan dan edukasi. Bapak yai juga sering mengirim para santri untuk mengikuti pelatihan mabel untuk meningkatkan kualitas santri.⁸¹

Santri dalam melaksanakan kegiatan *life skill* di pondok pesantren hudatul muna Ponorgo juga membutuhkan peran Kyai sebagai komunikator yaitu pemimpin yang mampu mengkomunikasikan kepada santri-santrinya, tidak hanya ilmu keagamaa saja tetapi juga menanamkan pentingnya pendidikan kecakapan hidup untuk nantinya terjun di masyarakat. Sesusai dengan yang di sampaikan oleh ustad Agus Tri Maidana Rohman Fuad selaku pengasuh pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo:

Sebagai pengasuh saya berperan sebagai orang tua untuk para santri, yang mana sebagai orang tua tentunya mengarahkan dan mendidik anak-anaknya serta mengajarkan nilai-nilai akhlak, keagamaan serta syariat yang merupakan tujuan utama mereka berada di pesantren. Tetapi ilmu itu saja tidak cukup untuk mereka terjun ke masyarakat, santri juga membutuhkan keterampilan dan keahlian. Disini kami menyediakan wadah untuk santri

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara nomor, 05/W/15-XI/2022

⁸¹ Lihat transkrip wawancara nomor, 03/W/14-XI/2022

mengasah ketemapilan mereka salah satunya dalah keterampilan membuat mabel.⁸²

Disamping itu, peran Kyai sebagai innovator yang memberikan inovasi-inovasi juga di butuhkan oleh santri dalam proses pembuatan mabel tentu membutuhkan ide-ide baru agar produk yang di hasilkan memiliki banyak variasi. Inovasi ini di buat juga untuk memenuhi kebutuhan pembeli, sehingga akan muncul minat beli pada produk tersebut. sebagaimana di sampaikan oleh Futut Aji Purnomo santri pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo yang menekuni kegiatan *life skill*:

Bapak yai juga ikut serta mengelola, memberikan inovasi, memberikan ide-ide baru untuk menciptakan sebuah produk mabel dan mengevaluasi proses pelaksanaan *life skill* sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai dengan tujuan *life skill* di pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo.⁸³

Dalam pelaksanaan pengembangan *life skill* ada kendala yang muncul. Kendala menjadi suatu rintangan yang menjadikan pengembangan *life skill* di pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo menjadi berkembang dan maju seiring berjalan nya waktu dari tahun ke tahun seperti yang dikatakan Ustadz Fajar Hidayat saat ditemui digedung pembuatan mebel :

Faktor kendala alat karena dipondok masih memiliki minimnya alat-alat yang sangat dibutuhkan oleh para santri untuk mengerjakan pesanan, akibatnya pesanan tidak dapat cepat terselesaikan. Waktu, disisi lain santri dalam mengembangkan keterampilan, santri harus tetap melaksanakan kewajibanya yaitu mengaji atau mengikuti kegiatan pondok.

Life skill diartikan sebagai kecakapan hidup. Kecakapan hidup merupakan kecakapan dalam membekali seseorang ketika mengatasi permasalahan hidup yang akan dijalani. Didalam kecakapan tersebut terdiri dari pengetahuan sikap diantaranta fisik dan mental serta aspek kejujuran yang berkaitan dengan *akhlakul karimah* akan tetapi juga kecakapan dalam keterampilan mebel atau kerajinan tangan yang

⁸² Lihat transkrip wawancara nomor, 01/W/13-XI/2022

⁸³ Lihat transkrip wawancara nomor, 04/W/14-XI/2022

memanfaatkan bahan kayu jati yang diajarkan di pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo. Seperti yang dikatakan Ustadz Agus Tri Maidana Rohman Fuad dalam wawancara saat itu:

Mabel ini mengalami perkembangan yang baik, meskipun di kelola santri tapi hasil dari mabel ini dapat menyesuaikan perkembangan zaman, jadi tak akan kalah dengan pasaran luar. Dengan berbagaimacam latarbelakang santri yang berbeda-beda dapat menciptakan keragaman ide dan kreativitas yang berbeda pula.⁸⁴

Dalam konteks kepesantrenan, seorang kyai menjadi figure utama dan memiliki berbagai macam peran termasuk sebagai ulama, pendidik, dan pengasuh penghubung masyarakat, pimpinan, dan pengelola pesantren. Peran yang begitu kompleks menuntut kyai untuk bisa memposisikan dirinya dalam berbagai situasi yang dijalaninya. Di hadapan santri Kyai mempunyai peran dominan sebagai pendidik dan pengasuh. Orientasinya penuh terhadap pengelolaan pesantren. Selain itu, kyai dijadikan uswatun hasanah untuk seluruh komponen pesantren dalam aspek kehidupan. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Fajar Hidayat:

Bapak yai di pondok pesantren Hudatul Muna seelalu memberikan motivasi agar para santri memiliki jiwa khidmat terhadap sesuatu yang sedang ditekuni. Yang secara tidak sadar sesuatu yang sedang dilakukan para santri dengan penuh khidmat nantinya akan sangat bermanfaat untuk kehidupan para santri dikemudian hari.⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami peran Kyai dalam proses pengembangan *life skill* santri di pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo ialah Kyai berperan sebagai dan sebagai motivator, innovator, educator, visioner dan komunikator.

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara nomor, 01/W/13-XI/2022

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara nomor, 02/W/13-XI/2022

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo.

Faktor pendukung dalam pengembangan *Life Skill* adalah minat, dimana minat adalah suatu hal yang penting bagi seseorang dalam melakukan kegiatan yang baik. Adanya minat santri terhadap program yang diberikan terlihat dari adanya kemauan dan semangat yang tinggi santri dalam melaksanakan program-program yang diselenggarakan pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo. Setiap proses kegiatan sudah pasti akan ada faktor yang mendukung juga kendala dalam pengembangannya, untuk mengetahui hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan kendala saat proses pengembangan *life skill* di pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo, peneliti melakukan wawancara bersama dengan Agus Tri Maidana Rohman Fuad seperti ini :

Faktor yang mendukung kegiatan ini yaitu salah satunya semangat dan minat santri untuk mengikuti proses pembuatan mabel, dengan minat tersebut santri dapat mengembangkan krestivitasnya dan disalurkan dalam pembuatan mabel.⁸⁶

Dalam keadaan saat ini ini pengembangan *Life skill* ini dinilai sangat relevan dengan perkembangan zaman di era globalisasi ini yaitu yang menyiapkan santri untuk memiliki keterampilan dan keahlian. Sekaligus bisa menciptakan lapangan pekerjaan sehingga mereka mampu menghadapi tantangan zaman ini. Dengan demikian keadaan tersebut sekaligus mengubah pandangan masyarakat yang menganggap bahwa lulusan pesantren itu biasanya hanya mengajar mengaji dan menjadi pimpinan tahlil saja. Akan tetapi, dengan hal ini lulusan pesantren bisa saja menjadi seorang ahli dalam bidang tertentu, sehingga para lulusan pesantren dapat hidup mandiri serta hidup secara proposional di tengah-tengah masyarakat. Pondok pesantren Hudatul Muda sudah menerapkan pembelajaran *life skill* untuk santri yang dikatakan Ustadz Fajar Hidayat saat ditemui di Mabel AHD (Anom Home Decoration):

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara nomor, 01/W/13-XI/2022

1. Alat

Karena dipondok masih memiliki minimnya alat-alat yang sangat dibutuhkan oleh para santri untuk mengerjakan pesanan, akibatnya pesanan tidak dapat cepat terselesaikan.

2. Waktu

Disisi lain santri dalam mengembangkan keterampilan, santri harus tetap melaksanakan kewajibanya yaitu mengaji atau mengikuti kegiatan pondok.⁸⁷

Pada pelaksanaan pengembangan *life skill* pasti ada kendala yang menjadikan semakin berkembangnya kecakapan dalam diri santri. Faktor penghambat proses pengembangan *life skill* bisa disebabkan oleh sumber daya manusia (SDM) yang menjadikan subjek dari pelaksanaan *life skill* di pondok pesantren santri yang menjadi peran penting dari program *life skill*. Selain itu, dana yang dihasilkan juga harus mencukupi untuk menyediakan kebutuhan dasar dalam pembuatan mebel. Seperti yang dikatakan ustadz agus Agus Tri Maidana Rohman Fuad yang ditemui saat wawancara di pondok pesantren Hudatul Muda Ponorogo:

Kurangnya modal mungkin juga menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan kegiatan ini.⁸⁸

Selain itu untuk memperlancar proses pembuatan mebel juga membutuhkan keahlian dan pemahan santri serta cara-cara pembuatannya agar memberikan hasil yang maksimal, latar belakang santri yang berbeda-beda juga menjadi salah satu alasan pemahan santri satu dengan yang lain memiliki tingkat pemahaman yang berbeda pula. Oleh karena itu tingkat pemahaman santri juga menjadi salah satu kendala dalam proses pengembangan *life skill* ini, seperti yang disampaikan oleh Tri Mardiyanto selaku santri senior yang berkecimpung dalam pembuatan mebel:

Kurangnya pemahaman santri terhadap proses pembuatan sehingga membutuhkan waktu sedikit lama untuk mentraining para santri yang ikut di dalamnya.⁸⁹

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara nomor, 02/W/13-XI/2022

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara nomor, 01/W/13-XI/2022

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara nomor, 03/W/14-XI/2022

Dalam mendukung proses pembelajaran santri dan memperdalam keahlian dalam pembuatan mabel, beberapa santri dikirim untuk mengikuti pelatihan pembuatan mebel. Selain itu santri juga dibekali dengan mengadakan seminar serta praktek langsung setelah di adakannya seminar. Meskipun begitu, dalam proses keseharian pembuatan mabel santri tetap perlu adanya tutor untuk mengatasi kesulitan santri maka tenaga ahli sangat di butuhkan dalam proses pengembangan *life skill* di pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo sebagaimana yang di sampaikan oleh Asif Hidayat selaku pengasuh pondok:

Kurangnya tenaga pengajar ahli, meskipun beberapa santri pernah dikirim untuk mengikuti pelatihan dan di adakan seminar pelatihan di pondok serta praktek langsung di lapangan, tetapi untuk generasi selanjutnya santri mendapatkan pelatihan hanya dari senior bukan tenaga ahli dalam bidang tersebut.⁹⁰

Pondok Pesantren Hudatul Muna mengajarkan pendidikan agama akan tetapi pondok pesantren ini juga mengabungkan pendidikan umum didalam pengajarannya, selain itu pondok ini juga membekali santri nya dengan berbagai keterampilan. Selain hal itu, Pondok pesantren Hudatul Muna sebagai pondok pesantren yang mengintegritaskan ilmu umum dengan ilmu keagamaan yang selalu membuat inovasi dalam mengembangkan sistem pendidika yang dilaksanakan guna menggali potensi santri yang ada. Penggalian potensi santri di pondok pesantren Hudatul Muna dengan sistem keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum, supaya bisa meningkatkan pengetahuan dan wawasan santri sebelum terjun ke masyarakat. Santri dijadikan aspek terpenting dalam pelaksanaan program *life skill* selain itu bahan alam yang disajikan seperti yang dikatakan Fajar Hidayat selaku lurah di pondok pesantren Hudatul Muna:

⁹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor, 05/W/15-XI/2022

Sumber daya alam (SDA) Melimpahnya limbah kayu yang sudah tidak terpakai, menjadikan bahan baku kerajinan ini mudah untuk dicari dan diolah.

Sumber daya manusia (SDM). Karena banyaknya santri mukim dipondok, sehingga memudahkan untuk mencari kemampuan santri dalam mengembangkan *life skill*.⁹¹

Hal terpenting lain untuk mendukung proses pelaksanaan *life skill* adalah adanya alat dan fasilitas yang di gunakan untuk pembuatan mabel. Di pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo menyediakan tempat khusus untuk pembuatan mabel sebagai fasilitas untuk menunjang berlangsungnya proses pengembangan *life skill*. Selain itu juga alat-alat pembuatan mabel meskipun terbatas tapi tidak menghambat berlangsungnya proses keterampilan *life skill*, seperti yang di sampaikan oleh Tri Mardiyanto selaku santri pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo:

Menurut saya, adanya alat/fasilitas meskipun belum lengkap tapi dengan alat tersebut kami dapat berkarya membuat berbagai macam kerajinan mebel. Dengan fasilitas yang ada kami tetap masih bisa membuat berbagai macam karya mebel seperti hiasan dinding, lemari, meja kursi hiasan dinding dll.⁹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami faktor pendukung proses pengembangan *life skill* di pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo adalah minat santri, adanya Sumber daya alam (SDA) sebagai bahan baku pembuatan mabel dan sumber daya manusia (SDM), adanya alat dan fasilitas. Sementara kendala yang menghambat proses pengembangan *life skill* di pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo yaitu, terbatasnya sumber dana, kurangnya tenaga ahli, kurangnya pemahaman santri dan alat-alat pembuatan mabel yang kurang lengkap.

⁹¹ Lihat transkrip wawancara nomor, 02/W/13-XI/2022

⁹² Lihat transkrip wawancara nomor, 03/W/14-XI/2022

3. Dampak Peran Kyai terhadap Perkembangan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo.

Kyai adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh kyai untuk menentukan segala aktivitas pesantren. Mujamil Qomar menyebutkan bahwa paling tidak ada tiga peran yang dilakukan kyai di dalam pesantren yaitu pendidik, pengajar, dan pemegang kendali manajeria pesantren. Akan tetapi dalam konteks keberlangsungan pesantren kyai dapat dilihat dari prespektif lainnya yaitu kepemimpinan ilmiah, spirtualitas, sosial dan administrasi, seperti yang dikatakan Agus Tri Maidana Rohman Fuad saat wawancara bersama peneliti :

Dampak dari peran Kyai adalah salah satunya santri mendapatkan bimbingan ilmu tidak hanya ilmu agama tetapi juga ilmu kecakapan hidup untuk nanti bekal hidup di lingkungan masyarakat.⁹³

Upaya merupakan suatu usaha untuk menghasilkan sebuah peningkatan. Dalam mencapai tujuan tentu memerlukan sebuah upaya agar mendapatkan hasil yang optimal namun kita juga harus sadar bahwa kita hanya manusia yang penuh dengan segala susunan rencana, tetapi bukanlah pegendali utama. Dengan adanya upaya inilah sebagai bentuk ikhtiar agar kecakapan hidup yang diberikan santri dapat menghasilkan hasil yang optimal. Jadi tanpa adanya upaya yang dilakukan pengembangan *Life Skill* di pondok pesantren Hudatul Muna Ponorgo maka sesuatu tujuan yang ingin dicapai akan datar-datar saja tanpa ada peningkatan. Sebagai yang dikatakan Ustadz Fajar Hidayat selaku pengelola mabel AHD (Anom Home Decoration) saat wawancara bersama peneiliti saat itu:

Upaya yang dilakukan pengembangan keterampilan santri dengan melihat fenomena yang terjadi saat ini banyaknya angka pengangguran di indonesia yang berpotensi menimbulkan kerawannan sosial, pengembangan bakat dan potensi dalam diri yang jarang diasah, tingginya tingkat lulusan sekolah tanpa bekal keterampilan yang dimiliki dan arus globalisasi dan berkembangnya teknologi.⁹⁴

⁹³ Lihat transkrip wawancara nomor, 01/W/13-XI/2022

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor, 02/W/13-XI/2022

Latihan kegiatan kecakapan hidup (*Life skill*) berusaha untuk lebih mendekatkan pendidikan pesantren dengan kehidupan realita sehari-hari santri dimasa yang akan datang, dan mempersiapkan santri menjadi orang dewasa yang dapat hidup dengan baik dimana pun dia berada serta mampu hidup di masyarakat. Pendidikan *life skill* di pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo kyai sebagai peran pendukung dan santri sebagai peran utama yang melaksanakan program *life skill*, seperti yang dikatakan oleh Ustadz Fajar Hidayat :

Kyai sebagai figur panutan dan motivasi. Para santri khususnya santri yang sudah lulus sekolah formal.⁹⁵

Dalam proses pelaksanaan pengembangan *life skill*, santri akan lebih memahami potensi yang ada pada dirinya. Selain untuk membentuk dan mengasah keterampilan santri, dengan adanya *life skill* ini santri secara tidak sadar akan dengan arahan dari Kyai mereka akan memahami potensi yang ada pada dirinya seperti yang di katakan oleh Tri Mardiyanto selaku santri pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo:

Dengan adanya keterampilan kecakapan hidup ini dengan bimbingan dari Kyai, santri mengetahui potensi diri mereka karena melalui pembelajaran dan pelatihan santri akan mengeluarkan potensi diri santri masing-masing dan mengerti oh, aku ahli dalam bidang ini atau bidang yang itu.⁹⁶

Santri dalam proses pengembangan *life skill* ini mereka belajar mengelola, membuat dan memasarkan produk mabel serta memecahkan masalah yang ada selama proses pembuatan mabel. Dalam pemasarannya santri tentu akan menemui berbagai macam relasi yang akan menambah wawasan mereka dalam dunia kerja serta mempermudah untuk memasarkan produk seperti yang disampaikan oleh Futut Aji Purnomo salah satu santri pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo:

Menambah relasi, dengan adanya program *life skill* ini santri di arahkan oleh Kyai untuk memasarkan produk dimana saja, karena beliau lebih

⁹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor, 02/W/13-XI/2022

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor, 03/W/14-XI/2022

banyak wawasan pengalaman dan relasi sehingga santri secara langsung akan menambah relasi di dunia kerja untuk mempermudah memasarkan produk dan menambah wawasan yang lebih luas.⁹⁷

Setiap proses pembuatan mabel ini, tentu santri akan belajar tahap demi tahap dalam setiap prosesnya. Santri akan secara perlahan belajar cara memoles kayu, mengukir, memotong dan membentuk sesuai barang yang akan di buat. Tentunya hal tersebut membutuhkan proses yang sangat panjang dan bukan secara instan. Di butuhkan ketelatenan dan keuletan sehingga santri dapat menguasai setiap proses pembuatan mabel, karena mabel tidak hanya membuat satu produk saja tapi berbagai macam produk. Maka dari itu melalui proses ini santri dengan bantuan dari Kyai akan mengarahkan yang awalnya tidak mengerti sama sekali menjadi ahli dalam praktek mengolah limbah kayu menjadi barang yang bermanfaat seperti yang disampaikan oleh Asif Hidayat selaku pengurus pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo:

Santri dengan segala upaya dari Kyai dalam proses pembuatan mabel akan mampu menguasai praktek dalam mengolah, membuat dan mengelola mabel menjadi suatu barang yang manfaat.⁹⁸

Berdasarkan dari beberapa wawancara di atas dapat di pahami dampak peran Kyai dalam proses pengembangan keterampilan *life skill* di pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo ialah menambah ilmu, mengetahui potensi diri santri, menambah relasi dan mampu menguasai praktek pembuatan mabel.

C. Pembahasan

1. Peran Kyai dalam Mengembangkan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo.

Dalam memenuhi tuntutan zaman pondok pesantren sudah seharusnya membekali santrinya bukan hanya dengan ilmu agama saja kan tetapi dengan *life skill* sebagai bekal

⁹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor, 04/W/14-XI/2022

⁹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor, 05/W/15-XI/2022

mereka untuk menghadapi tantangan zaman dan agar mereka bisa *survive the life*. Pondok Pesantren juga tidak terlepas dari peran seorang Kyai yang sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya segala aktivitas yang ada di Pondok Pesantren.

Keberadaan seorang Kyai di lingkungan pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Insentitas Kyai memperlihatkan peran yang otoriter sebab Kyai adalah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan pemilik tunggal sebuah pesantren.

Selain hal di atas peran lain yang melekat dari sosok Kyai adalah sebagai guru ngaji. Artinya Kyai adalah seorang mubaligh, khotib sholat Jum'at, pengasuh, pengajar kitab-kitab salaf, imam sholat, dan pemimpin di acara-acara keagamaan lainnya. Peran tersebut didapat karena Kyai menurut Munawar Fuad Noeh "Kyai adalah orang memiliki Ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya".⁹⁹

Dalam hal ini peran Kyai di Pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo juga memiliki peran dalam pengembangan *life skill* yang merupakan wadah bagi santri untuk mengembangkan kreativitas yang nantinya dapat berguna di masyarakat dimana seorang Kyai berperan sebagai pemimpin, pengelola dan pengajar untuk mencapai tujuan yang akan dicapai, peran Kyai menurut Mardiah dalam sebuah pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Kyai sebagai Visioner. Kyai diakui sebagai pemimpin memiliki ciri yang memperlihatkan visi, kemampuan, dan keahlian serta tindakan yang lebih mendahulukan kepentingan organisasi dan kepentingan orang lain (masyarakat) daripada kepentingan pribadi. Di pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo, Kyai sebagai pembentuk akhlak santri sebagaimana sesuai dengan visi misi pondok Hudatul muna ponorogo yang berbunyi "Mencetak anak yang berakhlakul karimah, berguna bagi nusa agama dan bangsa.....dsb" agar sesuai dengan visi misi tersebut,

⁹⁹ Baehaqi, *Pesantren Gen-Z Re-aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan*, 23-24

di pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo Bapak Kyai mewujudkannya tidak hanya membekali santri dengan ilmu agama saja tetapi juga dengan membekali para santri dengan memberi wadah untuk mengembangkan potensinya melalui keterampilan mabel yang diberi nama Mabel AHD (Anom Home Decoration) yang didirikan sejak tahun 2020, hal ini bertujuan agar nantinya santri dapat berkembang dan berguna di masyarakat. Maka dari itu peran Kyai sebagai visioner sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan serta visi misi pondok pesantren untuk mewujudkan santri yang berakhlakul karimah serta yang berguna nanti di masyarakat.

Dalam hal ini, peran kyai sebagai visioner tersebut masuk dalam aktuliasasi *personal skills* yaitu kecakapan untuk menguasai potensi diri dimana diwujudkan santri di pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo dengan tertib dan disiplin mengikuti jadwal kegiatan ngaji, juga pembiasaan seperti sholat dhuha, tahajud, tahlil, manaqib serta kegiatan yang sifatnya membangun *personal* santri. Kegiatan *life skill* ini diharapkan mampu menyeimbangkan keahlian ilmu agama serta keahlian ilmu umum santri.

- b. Kyai sebagai Komunikator. Kyai sebagai pimpinan pesantren selalu berupaya mempengaruhi bawahannya melalui komunikasi langsung dengan menekankan pentingnya nilai-nilai, asumsi-asumsi, komitmen dan keyakinan, serta memiliki tekad untuk mencapai tujuan dengan senantiasa mempertimbangkan akibat-akibat moral dan etik dari setiap keputusan yang dibuat. Di pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo, Kyai sebagai komunikator yang menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai akhlak, syairat dan keagamaan kepada santrinya melalui ngaji kitab yang dilaksanakan setiap malam melalui para ustad dan pengurus. Peraturan-peraturan pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo juga di tekankan dan di tertibkan untuk mendisiplinkan para santri agar santri dapat bertanggung jawab

dengan segala Sesutu yang di perbuatnya. Seperti peraturan menertibkan sholat berjamaah jika melanggar akan di kenai hukuman atau denda. Hal-hal kecil tersebut bertujuan untuk membentuk kebiasaan santri untuk sholat berjamaah, yang awalnya dari sebuah peraturan lambat laun akan menjadi kebiasaan santri.

Hal yang sama juga Bapak yai tekankan dalam menanamkan dan menyampaikan pentingnya kecakapan hidup pada santri, santri di ajak untuk mengeksplor kreativitasnya dalam mengolah limbah kayu untuk di jadikan alat-alat yang berguna di kehidupan sehari-hari. Di pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo santri di latih secara khusus dan di beri pelatihan untuk membuat mabel, sehingga hasil dari mabel mempunyai nilai seni dan jual yang tinggi serta kualitas yang baik. Maka dari itu peran Kyai sebagai komunikator di pondok pesantren Hudatul Muna sangat mempengaruhi santri dalam membimbing dan mengarahkan santri untuk nanti setelah keluar dari pesantren, artinya santri mau jadi apa setelah keluar dari pesantren adalah bukti bahwa peran Kyai memang berpengaruh pada santri.

Dalam hal ini peran Kyai sebagai komunikator masuk dalam aktualilisasi *thinking skill* yaitu kecapakan kemampuan untuk menyampaikan ide atau gagasan yang di dasarkan pada pengalaman seseorang, yang mana di pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo santri di latih untuk menyampaikan ide dan gagasan dalam proses pengembangan *life skill* agar santri mampu mengolah kemampuan kecakapan berpikirnya dan di tuangkan dalam bentuk ide selanjutnya di praktekan untuk menghasilkan sebuah keterampilan barang yang memiliki nilai seni dan jual.

- c. Kyai sebagai Motivator. Kyai sebagai pemimpin pesantren bertindak dengan cara memotivasi dan memberikan inspirasi kepada bawahan melalui pemberian arti dan tantangan terhadap tugas bawahan. Bawahan diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara optimal dalam hal gagasan-gagasan, memberi visi mengenai

keadaan organisasi masa depan yang menjanjikan harapan yang jelas dan transparan. Di pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo santri selalu di motivasi oleh Bapak yai mengenai segala hal, termasuk memotivasi dalam mengelola keterampilan mabel Anom Home Decoration (AHD), beliau menyampaikan bahwa ilmu agama saja tidak cukup untuk bekal kita hidup di masyarakat, santri juga memerlukan keterampilan sehingga santri memiliki nilai plus yang diartikan apa-apa bisa. Dengan motivasi seperti itu, santri memiliki semangat untuk berpartisipasi secara mamksimal dalam proses pengembangan *life skill* yang ada di pondok pesantren. Oleh karena itu, pentingnya peran Kyai sebagai motivator akan memberikan semangat dan keantusiasan santri dalam berkhidmat di pondok pesantren.

Dalam hal ini peran Kyai sebagai motivator masuk dalam aktualiliasi *social skill* yaitu manusia sebagai makhluk sosial harus mampu berinteraksi dengan sesamanya dalam lingkungan. di pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo santri belajar berinteraksi dengan sesama santri dalam lingkup pondok salah satunya yaitu dengan kegiatan organisai kepengurusan pondok.

- d. Kyai sebagai Inovator. Kyai sebagai pimpinan pesantren mendorong bawahan untuk memikirkan kembali cara kerja dan mencari cara-cara kerja baru dalam menyelesaikan tugasnya. Dalam pengembangan *life skill* di pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo, inovasi, gagasan dan ide sangat di butuhkan terutama dari Bapak yai. Hal tersebut sangat dibutuhkan dalam kemajuan pondok pesantren. Bapak yai biasanya mengadakan evaluasi dengan pengurus dan para ustad untuk membahas perkembangan pondok di setiap devisinya antara lain pendidikan, peribadatan, keamanan, perkab dll. hal tersebut bertujuan untuk mengontrol perkembangan para santri dan pondok pesantren. Dalam proses evaluasi tersebut akan muncul berbagai macam masalah dan kendala, ide-ide dan gagasan dari para

pengurus serta ustad dan Kyai disini di butuhkan untuk mangatasi problema yang ada sehingga dapat menemukan titik terang untuk memecahkan masalah.

Dalam proses pengembangan *life skill* inovasi dan ide-ide juga di butuhkan untuk perkembangan mabel AHD (Anom Home Decoration) karena ide-ide yang baru selalu di butuhkan agar produk yang di hasilkan dapat menarik minat beli konsumen. Bapak yai selalu memberi ide-ide baru pada santri yang berkecimpung dalam mabel AHD, biasanya akan diberikan contoh-contoh hasil ketrampilan mabel yang berada di medsos dengan berbagai macam bentuk yang menarik untuk menginspirasi dan memberi ide pada santri. Santripun dengan semangat merasa tertantang untuk dapat menghasilkan produk-produk mabel yang lebih bervariasi dan menarik, seperti membuat rak gantung dengan berbagai macam bentuk yang aestetik dengan model kekinian, dsb. Maka dari itu untuk mengembangkan proses keterampilan *life skill* perlu adanya peran Kyai yang menginovasi para santri untuk menumbuhkan ide-ide yang ada pada santri.

Dalam hal ini peran Kyai sebagai inovator masuk dalam aktualilisasi *academik skill* yaitu kecapakan untuk berpikir secara ilmiah sebagai bentuk pengembangan diri untuk berpikir secara rasional pada setiap hal yang bersifat umum. Di pondok pesantren Hudatul muna ponorogo di wujudkan melalui pendidikan madrasah Tsanawiyah, Aliyah, Diniyah, Tahfidz dan kegiatan ekstra kulikuler serta kegiatan pengembangan keterampilan *life skill*.

- e. Kyai sebagai Edukator. Pimpinan memberikan perhatian pribadi kepada bawahannya, seperti memperlakukan mereka sebagai pribadi yang utuh dan menghargai sikap peduli mereka terhadap organisasi misalnya merasa diperhatikan dan diperlakukan manusiawi dari atasannya.¹⁰⁰ Di pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo banyak edukasi serta perhatian yang di berikan oleh Bapak yai, seperti

¹⁰⁰ Mardiyah, *Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), hal. 54-61.

mengadakan seminar, pengajian-pengajian, sering menyapa para santri, srawung dengan masyarakat dan mengandalkan para santri di setiap acara pondok maupun masyarakat. Dengan seperti itu secara tidak sadar santri terlatih dan tereduksi secara akademik dan terjun langsung dalam masyarakat.

Edukasi dalam pengembangan *life skill* di pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo juga membutuhkan peran Kyai di dalamnya. Bapak yai sering mengunjungi tempat pembuatan mabel dan memberikan arahan serta berbaur dengan santri, hal tersebut membuktikan bahwa Bapak yai memberikan perhatian dan edukasi di dalam proses pengembangan *life skill* santri di pondok pesantren.

Dalam hal ini peran Kyai sebagai edukator masuk dalam aktualisasi vocational *skill* yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Di pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo santri dibentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler serta kegiatan *life skill* untuk mengembangkan minat dan bakat santri di bidang seni maupun wirausaha.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pengembangan *life skill* adalah minat, dimana minat adalah suatu hal yang penting bagi seseorang dalam melakukan kegiatan yang baik. Adanya minat santri terhadap program yang diberikan terlihat dari adanya kemauan dan semangat yang tinggi santri dalam melaksanakan program-program yang diselenggarakan pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo. Faktor pendukung pengembangan *life skill* ini diantaranya;

- 1) Motivasi Guru. Motivasi guru adalah keinginan yang terdapat pada seseorang individu untuk melakukan tindakan-tindakan. Faktor ini sangat strategis dalam upaya menentukan mutu dan hasil kerja sekolah. Tanpa profesionalisme

kepala sekolah, guru, dan pengawas akan sulit dicapai tujuan dalam suatu organisasi yang berkualitas tinggi serta partisipasi siswa yang tinggi pula.

- 2) Dukungan kepala sekolah. Sebuah organisasi, jika organisasi diibaratkan seorang manusia, maka pemimpin adalah otaknya dan kepemimpinan adalah hatinya. Sehingga sebaik apapun bentuk fisik manusia tersebut jika otak dan hatinya tidak berfungsi dengan baik dia tidak akan bisa berperan baik dalam kehidupannya.
- 3) Peran serta pemerintah daerah. Peran pemerintah sangat dibutuhkan guna meningkatkan kualitas pendidikan anak, utamanya kualitas pendidikan dasar.

Minat termasuk faktor internal dari santri yang mana merupakan keinginan dari dalam santri sendiri untuk bersedia mengembangkan *life skill*. Jika santri sudah memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan yang diminati, maka kegiatan pengembangan *life skill* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren juga akan semakin berkembang dan pelaksanaannya juga semakin kondusif dan efektif. Selain itu minat santri juga mempengaruhi proses pelaksanaan pengembangan *life skill* karena semakin banyak santri yang minat mengembangkan *life skill*nya semakin banyak produk ataupun inovasi yang dihasilkan. Sehingga minat santri di sini mempengaruhi pelaksanaan pengembangan *life skill* dan menjadi faktor pendukung.

Selain itu, alat dan waktu juga menjadi faktor pendukung yang penting. Dengan adanya minat saja belum bisa mencapai tujuan yang diinginkan, maka harus ditunjang dengan fasilitas yang mendukung dan manajemen waktu yang sesuai sehingga kegiatan pengembangan *life skill* akan berjalan dengan maksimal dan tidak mengganggu kegiatan inti di pondok pesantren. Alat merupakan suatu komponen yang harus ada dalam membuat suatu karya atau pekerjaan. Tanpa

adanya alat maka proses pembuatan suatu karya atau pekerjaan akan mengalami kesulitan dan prosesnya juga akan lebih lama.

b. Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan pengembangan *life skill*, walaupun sudah terdapat faktor pendukung yang kuat, tidak menutup kemungkinan juga akan memiliki kendala. Faktor penghambat proses pengembangan *life skill* bisa disebabkan oleh sumber daya manusia (SDM) yang menjadikan subjek dari pelaksanaan *life skill* di pondok pesantren santri yang menjadi peran penting dari program *life skill*. Selain itu, dana yang dihasilkan juga harus mencukupi untuk menyediakan kebutuhan dasar dalam pembuatan mebel. Faktor penghambat pengembangan *life skill* ini diantaranya;

- 1) Motivasi Belajar Siswa Kurang. Menurut Hallen, kurangnya motivasi atau dorongan untuk belajar, siswa akan mengalami hambatan dalam belajar apabila siswa tidak memiliki motivasi besar, karena motivasi merupakan faktor pendorong kegiatan belajar. Selain itu untuk memperlancar proses pembuatan mebel juga membutuhkan keahlian dan pemahaman santri serta cara-cara pembuatannya agar memberikan hasil yang maksimal, latar belakang santri yang berbeda-beda juga menjadi salah satu alasan pemahaman santri satu dengan yang lain memiliki tingkat pemahaman yang berbeda pula. Kemudian kurangnya tenaga ahli juga akan menjadi penghambat proses pengembangan *life skill* santri.
- 2) Lemahnya Bakat Siswa. Menurut Sumadi Suryabrata, seseorang akan lebih berhasil kalau ia belajar dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya, demikian pula dalam lapangan kerja, seseorang akan berhasil kalau dia bekerja dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya. Kurangnya tenaga pengajar ahli, meskipun beberapa santri pernah dikirim untuk mengikuti pelatihan dan di

adakan seminar pelatihan di pondok serta praktek langsung di lapangan, tetapi untuk generasi selanjutnya santri mendapatkan pelatihan hanya dari senior bukan tenaga ahli dalam bidang tersebut. Pondok Pesantren Hudatul Muna mengajarkan pendidikan agama akan tetapi pondok pesantren ini juga mengabungkan pendidikan umum didalam pengajarannya, selain itu pondok ini juga membekali santri nya dengan berbagai keterampilan.

- 3) Tempat praktik sangat terbatas. Menurut Ahmad Tafsir, sekolah yang mempunyai ruang-ruang belajar yang memenuhi standar, jelas lebih memberikan kemungkinan kepada siswa untuk belajar lebih enak dibandingkan dengan ruang belajar yang sempit, udara yang kurang lancar sirkulasinya, cahaya yang kurang memenuhi standar. Demikian juga tentang ruang baca perpustakaan, ruang bimbingan dan penyuluhan. Dalam pembuatan suatu karya tentunya membutuhkan beberapa alat dan bahan yang digunakan. Jika tidak memiliki bahan maka tidak bisa membuat produk yang diinginkan. Sedangkan bahan yang digunakan juga tidak bisa serta merta didapatkan tanpa membeli. Walaupun tidak semua bahan harus membeli tetapi sebagai pelengkap dan pemaksimalan hasil produk juga ada beberapa bahan yang membeli. Sehingga keterbatasan modal yang dimiliki itu menjadi kendala dalam pengembangan life skill santri di Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo.
- 4) Tidak adanya motivasi dari orang tua. Menurut Gleitman, pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (energyzer) untuk berlaku secara terarah. Dorongan dari orang tua untuk mencapai prestasi dan dorongan untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan juga memberi pengaruh kuat dan relatif lebih

langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru.

Selain hal itu, Pondok pesantren Hudatul Muna sebagai pondok pesantren yang mengintegritaskan ilmu umum dengan ilmu keagamaan yang selalu membuat inovasi dalam mengembangkan sistem pendidikan yang dilaksanakan guna menggali potensi santri yang ada. Penggalian potensi santri di pondok pesantren Hudatul Muna dengan sistem keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum, supaya bisa meningkatkan pengetahuan dan wawasan santri sebelum terjun ke masyarakat.

Dalam keadaan saat ini ini pengembangan *life skill* ini dinilai sangat relevan dengan perkembangan zaman di era globalisasi ini yaitu menyiapkan santri untuk memiliki keterampilan dan keahlian. Sekaligus bisa menciptakan lapangan pekerjaan sehingga mereka mampu menghadapi tantangan zaman ini. Dengan demikian keadaan tersebut sekaligus mengubah pandangan masyarakat yang menganggap bahwa lulusan pesantren itu biasanya hanya mengajar mengaji dan menjadi pimpinan tahlil saja. Akan tetapi, dengan hal ini lulusan pesantren bisa saja menjadi seorang ahli dalam bidang tertentu, sehingga para lulusan pesantren dapat hidup mandiri serta hidup secara proposional di tengah-tengah masyarakat.

3. Dampak Peran Kyai terhadap Perkembangan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo.

Dampak dari peran Kyai adalah salah satunya santri mendapatkan bimbingan ilmu tidak hanya ilmu agama tetapi juga ilmu kecakapan hidup untuk nanti bekal hidup di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini Kyai memiliki upaya untuk membekali *life skill* santri melalui beberapa kegiatan. Sehingga dampak dari peran Kyai terhadap perkembangan *life skill* santri diantaranya sebagai berikut;

- a. Santri memiliki kecakapan mengendalikan diri (*self awarrest*). Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan dari sebagai makhluk Tuhan, anggota masyarakat dan warga negara. serta menyadari mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Dalam mencapai tujuan tentu memerlukan sebuah upaya agar mendapatkan hasil yang optimal namun kita juga harus sadar bahwa kita hanya manusia yang penuh dengan segala susunan rencana, tetapi bukanlah penguasai utama. Dengan adanya upaya inilah sebagai bentuk ikhtiar agar kecakapan hidup yang diberikan santri dapat menghasilkan hasil yang optimal. Jadi tanpa adanya upaya yang dilakukan pengembangan *Life Skill* di pondok pesantren Hudatul Muna Ponorgo maka sesuatu tujuan yang ingin dicapai akan datar-datar saja tanpa ada peningkatan.

- b. Santri memiliki kemampuan berpikir rasional (*thinking skill*). Kemampuan berfikir rasional mencakup antara lain: kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif. Untuk membelajarkan masyarakat, perlu adanya dorongan dari pihak luar atau pengkondisian untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri masing-masing individu, dalam arti bahwa keterampilan yang diberikan harus dilandasi oleh keterampilan belajar (*learning skill*).

Setiap proses pembuatan mabel ini, tentu santri akan belajar tahap demi tahap dalam setiap prosesnya. Santri akan secara perlahan belajar cara memoles kayu, mengukir, memotong dan membentuk sesuai barang yang akan di buat. Tentunya hal tersebut membutuhkan proses yang sangat panjang dan bukan secara instan. Di butuhkan ketelatenan dan keuletan sehingga santri dapat menguasai setiap proses pembuatan mabel, karena mabel tidak hanya membuat satu produk saja tapi

berbagai macam produk. Maka dari itu melalui proses ini santri dengan bantuan dari Kyai akan mengarahkan yang awalnya tidak mengerti sama sekali menjadi ahli dalam praktek mengolah limbah kayu menjadi barang yang bermanfaat

- c. Santri memiliki kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan sosial atau kecakapan antar personal (*interpersonal skill*) mencakup antara lain: kecakapan komunikasi dengan empati, dan kecakapan bekerja sama. Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah. Perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan tetapi isi dan sampainya pesan disertai kesan baik berupa keterampilan komunikasi, manajemen arah dan solusi konflik, situasi berteman dan menjadi bersama dengan teman kerja dan kawan sekamarnya. Sebagian besar bersandar pada praktek keterampilan untuk membantu seseorang lebih kompeten secara sosial.

Santri akan memiliki relasi yang luas, dengan adanya program *life skill* ini santri diarahkan oleh Kyai untuk memasarkan produk dimana saja, karena beliau lebih banyak wawasan pengalaman dan relasi sehingga santri secara langsung akan menambah relasi di dunia kerja untuk mempermudah memasarkan produk dan menambah wawasan yang lebih luas.

- d. Santri memiliki kecakapan akademik (*academic skill*). Yang sering juga disebut kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berfikir rasional masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu (*identifying variables and describing relationship among them*), merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian (*constructing hypotheses*), serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk

membuktikan sesuatu gagasan atau keingintahuan (*designing and implementing a research*).

Dengan adanya keterampilan kecakapan hidup ini dengan bimbingan dari Kyai, santri mengetahui potensi diri mereka karena melalui pembelajaran dan pelatihan santri akan mengeluarkan potensi diri santri masing-masing. Dalam proses pengembangan *life skill* ini mereka belajar mengelola, membuat dan memasarkan produk mabel serta memecahkan masalah yang ada selama proses pembuatan mabel. Dalam pemasarannya santri tentu akan menemui berbagai macam relasi yang akan menambah wawasan mereka dalam dunia kerja serta mempermudah untuk memasarkan produk.

- e. Santri memiliki kecakapan vokasional (*vocational skill*). Kecakapan vokasional seringkali disebut dengan kecakapan kejuruan, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. perlu disadari bahwa di alam kehidupan nyata, antara *general life skill* (GLS) dan *specific life skill* (SLS) yaitu antara kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, dan kecakapan akademik serta kecakapan vokasional tidak berfungsi secara terpisah-pisah, ayau tidak terpisah secara eksklusif.

Dampak peran Kyai dalam pengembangan *life skill* ini menjadikan santri memiliki keterampilan. Dalam setiap proses pembuatan mabel ini, tentu santri akan belajar tahap demi tahap dalam setiap prosesnya. Santri akan secara perlahan belajar cara memoles kayu, mengukir, memotong dan membentuk sesuai barang yang akan di buat. Tentunya hal tersebut membutuhkan proses yang sangat panjang dan bukan secara instan. Di butuhkan ketelatenan dan keuletan sehingga santri dapat menguasai setiap proses pembuatan mabel, karena mabel tidak hanya membuat satu produk saja tapi berbagai macam produk. Maka dari itu melalui proses ini santri dengan bantuan

dari Kyai akan mengarahkan yang awalnya tidak mengerti sama sekali menjadi ahli dalam praktek mengolah limbah kayu menjadi barang yang bermanfaat

Sehingga dapat disimpulkan dampak peran Kyai dalam proses pengembangan keterampilan *life skill* di pondok pesantren Hudatul Muna Ponorogo ialah santri memiliki kecakapan mengendalikan diri (*self awarrest*), santri memiliki kemampuan berpikir rasional (*thinking skill*), santri memiliki kecakapan sosial (*soscial skill*), santri memiliki kecakapan akademik (*academik skill*), dan santri memiliki kecakapan vokasional (*vocational skill*).



BAB V

PENUTUP

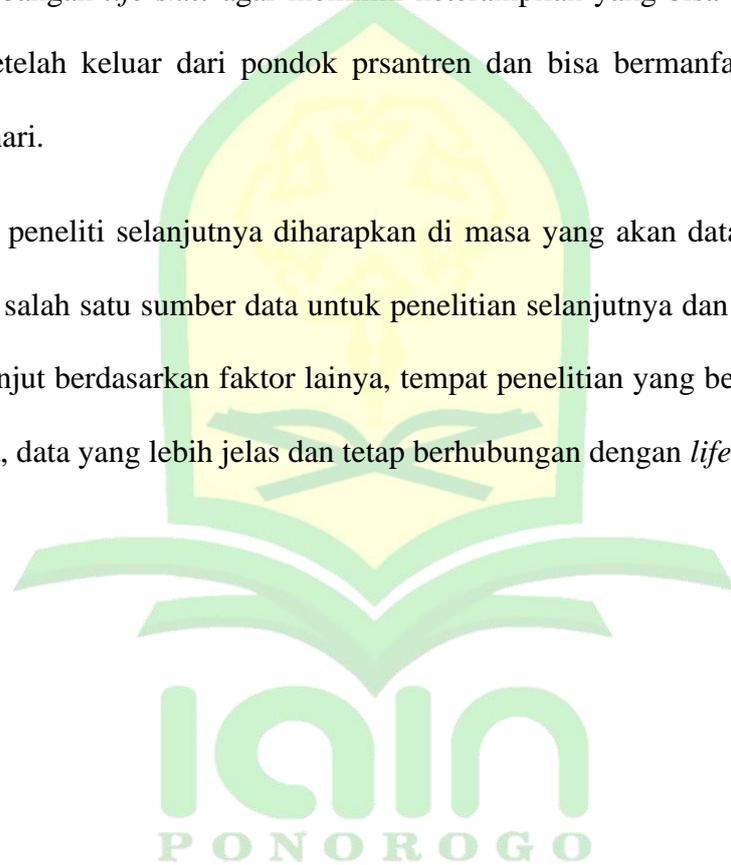
A. Kesimpulan

1. Peran Kyai dalam Mengembangkan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo diantaranya sebagai; a. Kyai sebagai Visioner (ciri yang memperlihatkan visi, kemampuan, dan keahlian.), b. Kyai sebagai Komunikator (melalui komunikasi langsung dengan menekankan pentingnya nilai-nilai, asumsi-asumsi, komitmen dan keyakinan), c. Kyai sebagai Motivator (bertindak dengan cara memotivasi dan memberikan inspirasi), d. Kyai sebagai Inovator (mendorong untuk memikirkan kembali cara kerja dan mencari cara-cara kerja baru dalam menyelesaikan tugasnya.), dan e. Kyai sebagai Edukator (Memberikan perhatian pribadi).
2. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo, diantaranya; a. faktor pendukung; adanya minat dan semangat yang tinggi dari santri, tersedianya alat dan waktu yang memadai, selalu ada motivasi, dan keterampilan memanfaatkan SDA yang ada dengan memanfaatkan barang bekas yang diolah menjadi kreatifitas yang memiliki nilai jual tinggi. b. faktor penghambat; kurangnya modal, kurangnya tenaga ahli, dan kurangnya pemahaman santri.
3. Dampak Peran Kyai terhadap Perkembangan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo diantaranya; memiliki kecakapan mengendalikan diri (*self awarnest*), santri memiliki kemampuan berpikir rasional (*thinking skill*), santri memiliki kecakapan sosial (*soscial skill*), santri memiliki kecakapan akademik (*academik skill*), dan santri memiliki kecakapan vokasional (*vocational skill*).

B. Saran

Melalui penelitian ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran, diantaranya:

1. Pelaksanaan kegiatan pengembangan *life skill* santri perlu diperhatikan pembagian waktunya, agar kegiatan ini bisa berjalan efektif dan para santri bisa antusias selama mengikuti kegiatan pelatihan.
2. Khususnya kepada para santri agar selalu istiqamah untuk mengikuti kegiatan pengembangan *life skill* agar memiliki keterampilan yang bisa dijadikan bekal untuk nanti setelah keluar dari pondok prsantren dan bisa bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan di masa yang akan datang dapat digunakan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian selanjutnya dan dilakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan faktor lainnya, tempat penelitian yang berbeda, masalah yang berbeda, data yang lebih jelas dan tetap berhubungan dengan *life skill* santri.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Halim, Rr. Suhartini dkk. *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Afifudin, Beni Ahm ad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2018.
- Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Arifin, Zaenal. *Konsep dan Modal Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Baehaqi. *Pesantren Gen-Z Re-aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2002.
- Departemen Agama RI. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003.
- Departemen Agama. *Pedoman Tata Laksana Pengembangan Agribisnis di pondok Pesantren*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Dumiyati. *Manajemen Kurikulum Orogram Vokasional (Teori dan Implementasi)*, Indramayu: Penerbit Adab, 2020.
- Fatmasari, Dewi. "Peran Kewirausahaan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Pesantren (Sekilas Tentang Pesantren Ainurrafiq) Desa Panawuan, Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan", *Al-Amwal Jurnal kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 2014.
- Hallien, A. *Bimbingan Konseling*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/08/31/bps-tingkat-pengangguran-anak-muda-semakin-tinggi-saat-pandeni> (diakses pada 12 Oktober pukul 13.15 WIB)
- Karlina, Meli. "Peran Pemimpin Dalam Pengembangan Santri Di Pondok Pesantren Nidaul Islam Pekon Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat," *Skripsi*, Lampung: Uin Raden Intan, 2020.
- Mardiyah. *Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2012.
- Mislaini, "Pendidikan dan Bimbingan Kecakapan Hidup (Life Skill) Peserta Didik" *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 01, No. 1, 2017.

- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mursidi, Agus. "Dominasi Kyai dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Ihya' Ulumiddin," Jurnal HISTORIA, Volume 4, Nomor 2, 2016.
- Mustafa, Edi. "Pembiasaan Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pembiasaan Mencuci Tangan" Jurnal Marhalah Jurnal Pendidikan Islam, Vol.3 No.1, 2019.
- Noor, Ahmady. Pesantren dan kewirausahaan "Peran pesantren Sidogiri Pasuruan dalam mencetak wirausaha muda mandiri", Surabaya IAIN Sunan Ampel, 2003.
- Nurhayati Djamas. Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan, Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 2008
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Keagamaan Islam Pasal 1 Ayat 2.
- Rasyid, Hamdan Rasyid. Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat, Jakarta: Pustaka Beta, 2002.
- Sairin, Syari, Perubahan Masyarakat Indonesia, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- Siswaya, Suranto S. Konsep Pendidikan Berbasis Life Skill, Semarang: Alprin, 2009.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suprayogo, Imam. Kyai dan Politik di Pedesaan (suatu kejadian tentang variasi dan bentuk Keterlibatan Politik Kyai), Desertasi Doktor di Universitas Airlangga, 1997.
- Suteja, Jaja. "Peran Kyai Dalam Pembinaan Mental Spiritual Santri Remaja Di Pondok Pesantren Kota Cirebon" Jurnal Orasi Vol.VI, No.1, 2015.
- Syah, Muhibbin. Psikologi Belajar, Jakarta: Raja Grfindo Persada, 2003.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Tim penyusun kamus pusat bahasa, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20. Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 200



